



UNESA



Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 213 Tahun XXVII - Mei 2026 | ISSN 1411 - 397X

MENGABDI HINGGA LINTAS BENUA

PERJUANGAN MENGAJAR MAHASISWA PLP UNESA
- KREATIVITAS
ANDALKAN IT



SCAN UNTUK BACA

ISSN 1411-397X



9 771411 397201

FOTO COVER MHS PLP UNESA



@official_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official_unesa



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK



Rektor dan Keluarga Besar
Universitas Negeri Surabaya

Mengucapkan

Selamat

MEMPERINGATI HARI

**KEBANGKITAN
NASIONAL**

JAGA TUNAS BANGSA DEMI KEDAULATAN NEGARA

Universitas Negeri Surabaya,

- 20 Mei 2026 -

Prof. Dr. Martadi, M.Sn.

Wakil Rektor Bidang Pendidikan,
Kemahasiswaan, dan Alumni

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.

Rektor Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, S.Pd., M.Kes.

Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Pengembangan,
Kerja Sama, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Prof. Dr. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd.

Wakil Rektor Bidang Hukum, Ketatalaksanaan,
Keuangan, Sumber Daya, dan Usaha

Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.

Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi,
Pemeringkatan, Publikasi dan Science Center



@Official_Unesa



@Official_Unesa



unesaid



@Official_Unesa



Unesa.ac.id

WARNA

OLEH: **Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A**
Direktur Humas, Informasi Publik, dan Protokoler

PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA

Hari Pendidikan Nasional (Hardinas) yang diperingati setiap 2 Mei menjadi momentum penting untuk merefleksikan diri, meneguhkan, dan menghidupkan kembali semangat pendidikan nasional. Sebab, pada hakikatnya pendidikan adalah proses yang dilaksanakan secara tulus, penuh kasih sayang untuk memanusiakan manusia.

Momentum Hari Pendidikan Nasional juga menjadi pengingat kita akan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang sistem *among, asah, asih*, dan *asuh* sebagai dasar pendidikan nasional. Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara telah meletakkan dasar dan nilai pendidikan dengan sistem *among, asah, asih* dan *asuh*. Yang artinya, inti proses pendidikan adalah memuliakan.

Sebagai kampus eks-keguruan, Unesa tentu masih kokoh menjadikan spirit pendidikan sebagai ruh kampus. Hal itu terlihat dari berbagai program berbasis keguruan yang wajib dijalankan oleh para mahasiswa prodi pendidikan seperti PLP, PSM, USGM, dan berbagai program lainnya.

Spirit berjuang dan mengabdikan untuk pendidikan yang lebih baik itu, tersirat jelas dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilakukan oleh para mahasiswa. Sebagai contoh, Aini Nurdiani (Ayik), mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa yang menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau praktik mengajar di SLB Negeri Gunungsari, sebuah sekolah di wilayah perbatasan yang cukup jauh dari pusat Kota Bojonegoro.

Melalui pengalaman mengajar itu, Aini merasakan langsung berbagai tantangan seperti jarak sekolah,



administrasi dan prasarana yang belum memadai serta berbagai tantangan lainnya, yang mendorongnya melakukan berbagai inovasi di tengah keterbatasan tersebut.

Pengalaman serupa dialami mahasiswa Program Surabaya Mengajar (PSM) seperti Vito Dafanda Febriansah. Mahasiswa Prodi S1 PPKn Unesa itu mendapat praktik mengajar di SMP Negeri 42 Surabaya. Dari praktik itu, ia mendapatkan berbagai pengalaman berkesan, di antaranya mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan mengembangkan program GEMA (Gemar Membaca).

Selain PLP dalam negeri, PLP Internasional juga menjadi ladang yang

penuh perjuangan. Oktavia Dwi Kasmadi, misalnya, mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Biologi yang menjadi peserta PLP internasional di Thailand itu harus terus berinovasi dan cepat beradaptasi dengan suasana belajar di Thailand yang agak berbeda dengan Indonesia. Apalagi, ia sempat kesulitan berkomunikasi karena murid-murid di sekolah Thailand tidak menggunakan Bahasa Inggris karena bukan menjadi bahasa utama di sana.

Pengalaman internasional lainnya juga dialami Farida. Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Inggris yang menjalani PLP di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ), Arab Saudi itu harus beradaptasi dengan budaya dan ritme kehidupan di Arab Saudi, terutama selama Ramadan.

Semua pengalaman, perjuangan, dan kisah-kisah inspiratif para pejuang Pendidikan itu, selengkapnya bisa para pembaca dapatkan di Majalah Unesa Edisi 213 Mei 2026. ■

Selamat Membaca!

Redaksi

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Prof. Dr. Martadi, M.Sn. (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4).
PENANGGUNG JAWAB: Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas, Informasi Publik, dan Protokoler Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Arifudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Dewi Ratnasari, S.Ikom, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Hasna Ayustiani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika.
DESAIN/LAYOUT: Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id

DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 213 Tahun XXVII - Mei 2026

■ LAPORAN UTAMA 05

PERJUANGAN MENGAJAR MAHASISWA PLP UNESA

Spirit Hari Pendidikan Nasional menjadi momentum melihat perjuangan para pendidik yang telah berjasa besar memperjuangkan dan meningkatkan pendidikan di Indonesia. Tak terkecuali, bagi para mahasiswa Unesa yang sedang menjalankan program berdampak seperti PLP dalam negeri/luar negeri.

■ LAPORAN UTAMA 08

INOVASI PEMBELAJARAN PROGRAM SURABAYA MENGAJAR

■ LAPORAN UTAMA 09

PERJUANGAN RIVALDO, MAHASISWA INKLUSI YANG PLP DI SEKOLAH LUAR BIASA

■ LAPORAN UTAMA 10

MEREKA MENGABDI HINGGA LINTAS NEGARA DAN BENUA

■ LIPUTAN UTAMA 12

HADIRKAN PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA

■ KIPRAH LEMBAGA 14

LEBIH DEKAT DENGAN PRODI GEOFISIKA UNESA

■ MOBILITAS BERDAMPAK 16

BELAJAR LANGSUNG DUNIA KORPORASI DAN APLIKASIKAN

■ DINAMIKA MAHASISWA 18

KIPRAH UKM REBANA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

■ PENELITIAN BERDAMPAK 22

BISKUIT DAUN KELOR ALTERNATIF SNACK PENDAMPING MBG



■ 24 - 25

Arinto Nugroho, S.H., S.Pd., M.H.

■ INSPIRAS ALUMNI 20

PERJUANGAN KARSITIGA DEKADE JADI PELINDUNG DIASPORA DI UEA

Sosok Karsi, alumni PLS angkatan 1990, selama tinggal di Uni Emirat Arab selama lebih dari 30 tahun, ia tidak hanya mendampingi dinas sang suami, tapi juga aktif di kegiatan sosial dan perlindungan diaspora.

■ PRESPEKTIF 24

UU PPRT HARAPAN BARU PERLINDUNGAN PEKERJA DOMESTIK

Penegak hukum harus memiliki sensitivitas yang tinggi karena persoalan pekerja rumah tangga berbeda dengan hubungan kerja di perusahaan formal. Banyak persoalan yang terjadi di ruang domestik sehingga pendekatannya tidak selalu bisa represif. Dalam beberapa kasus mungkin perlu pendekatan restoratif dan penyelesaian yang lebih humanis.

■ SENGGANG 32

LEPAS PENAT DENGAN BACA BUKU, HEALING, HINGGA DRAKOR

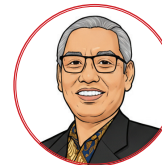
Tidak semua orang mampu menemukan jeda di tengah kesibukan. Namun, bagi Dr. Olievia Prabandini Mulyana, ruang melepas penat justru hadir dari hal-hal sederhana –membaca buku, healing bersama keluarga, hingga menikmati drama Korea. Dari itu ia memaknai hidup, sekaligus memperkaya perspektifnya sebagai akademisi dan psikolog.



GILANG GUSTI AJI
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH
Redaktur Ahli

PERJUANGAN MENGAJAR MAHASISWA PLP UNESA

Andalkan Inovasi dan Kreativitas di Tengah Keterbatasan Akses

Refansyach Amir Syahir (dua dari kiri), mahasiswa Prodi S1 Sastra Inggris yang menjalani internship mengajar di Prancis. Sejak Februari hingga Mei, Refan menjadi teacher assistant Bahasa Inggris bagi siswa usia 13 hingga 18 tahun di wilayah Saint Claude, Jura, France perbatasan dengan Geneva, Swiss.



Foto Dokumentasi Refansyach Amir Syahir

LAPORAN UTAMA

Spirit Hari Pendidikan Nasional menjadi momentum untuk melihat perjuangan para pendidik yang telah berjasa besar dalam memperjuangkan dan meningkatkan pendidikan di Indonesia. Tak terkecuali, bagi para mahasiswa Unesa calon pendidik yang sedang menjalankan program berdampak seperti Praktik Lapangan Perkuliahan dalam negeri maupun luar negeri.

TANTANGAN MENGAJAR DI SEKOLAH PEDALAMAN

Aini Nurdiani (Ayik), mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa tidak pernah membayangkan akan menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau praktik mengajar di SLB Negeri Gunungsari, sebuah sekolah di wilayah perbatasan yang cukup jauh dari pusat Kota Bojonegoro. “Awalnya agak kaget karena ternyata lokasinya jauh dari Kota Bojonegoro. Sebelumnya saya juga tidak berekspektasi seperti itu,” ujarnya.

Selain jarak, mahasiswi angkatan 2023 itu menghadapi realitas pembelajaran yang berbeda dengan teori di perkuliahan. Strategi pembelajaran yang ideal dalam teori seringkali harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga penerapannya pun harus menyesuaikan kondisi kelas, kebiasaan murid, dan cara guru mengajar.

Tantangan lain berkaitan dengan urusan administrasi. Letak sekolah di daerah pinggiran membuat akses menuju pusat kota memerlukan waktu tempuh cukup lama. Perjalanannya bisa sampai satu jam karena lokasi sekolah berada di wilayah perbatasan. Namun, di tengah keterbatasan itu, Ayik dan tim berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan ialah mengaktifkan laboratorium keterampilan. Bersama siswa, mereka mulai melakukan berbagai aktivitas seperti menjahit, membatik, memasak, hingga belajar tata rias. Selain itu, juga mengembangkan program *greenhouse* untuk menanam berbagai tanaman. “Hasil tanaman tersebut kami gunakan untuk mendukung pembelajaran



Aini Nurdiani menjalankan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau praktik mengajar di SLB Negeri Gunungsari, perbatasan Bojonegoro.

keterampilan memasak bagi siswa,” ungkapnya.

Pengalaman hampir serupa dialami Nur Akmala Dewi (Mala), mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan IPA Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya yang menjalani PLP di SMPN 3 Jatirogo Bojonegoro. Karena sekolah berada jauh dari pusat kecamatan, ia harus melewati kawasan hutan. “Sedikit syok karena sekolahnya sangat jauh dari kecamatan dan harus melewati hutan,” ujar mahasiswi angkatan 2023 itu.

Selain jarak, jumlah tenaga pendidik juga terbatas sehingga beberapa guru harus mengampu lebih dari satu mata pelajaran. Selain itu, fasilitas pembelajaran berbasis teknologi yang menunjang proses belajar mengajar juga masih kurang. “Belum ada proyektor di setiap kelas. Padahal, di era sekarang banyak materi yang membutuhkan media interaktif untuk

Nur Akmala Dewi menjalani PLP di SMPN 3 Jatirogo Bojonegoro.





Siti Nur Cholisa menjalani Program Laapangan Persekolahan (PLP) di MA Al Muhibbin Jatirogo, Tuban.

membangkitkan imajinasi siswa,” katanya.

Selain fasilitas, tantangan terbesar adalah membangun motivasi belajar siswa. Menurut Mala, semangat belajar peserta didik perlu terus didorong agar materi pembelajaran dapat terserap lebih optimal. Ia dan tim PLP Unesa kerap berinovasi dengan memanfaatkan media pembelajaran sederhana hingga menghadirkan proyek kreatif untuk memancing rasa ingin tahu siswa.

Ia mencontohkan materi tata surya yang memanfaatkan layar *Interactive Flat Panel* (IFP). Selain itu, ia juga membawa media pembelajaran dari laboratorium, seperti model mata, untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. “Kami membuat pembelajaran lebih menarik lewat media konkret dan project sederhana agar siswa lebih aktif dan kreatif,” ungkapnya.

Selain pembelajaran di kelas, mahasiswa PLP Unesa juga menghadirkan berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan siswa seperti *Ramadhan Islamic Festival* hingga

peringatan *Hari Kartini*. Bagi Mala, pengalaman mengajar di daerah membuka pandangannya tentang pentingnya pemerataan kualitas pendidikan, mulai dari fasilitas belajar, pemerataan tenaga pendidik, hingga akses teknologi dan internet bagi sekolah-sekolah di daerah.

Cerita hampir mirip juga dialami Siti Nur Cholisa, mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya yang menjalani Program Laapangan Persekolahan (PLP) di MA Al Muhibbin Jatirogo, Tuban.

Ia menemukan realitas berbeda dari bayangannya. Proses pembelajaran di sekolah tempatnya PLP tidak berlangsung di ruang kelas seperti sekolah pada umumnya, tapi di bangunan semi terbuka berupa gazebo atau pendopo. Suasana belajar pun diatur dengan nilai-nilai pesantren yang kuat, termasuk adanya pembatas antara siswa putra dan putri saat kegiatan berlangsung.

Sistem pembelajaran di sekolah ini juga memiliki karakteristik

tersendiri. Dalam sehari, siswa hanya mempelajari satu mata pelajaran selama kurang lebih 90 menit. Pada jurusan IPA, mata pelajaran difokuskan pada bidang inti seperti Biologi, Fisika, Kimia, dan Matematika.

Ketiadaan laboratorium untuk praktikum, tidak menyurutkan semangatnya. Justru, Nur Cholisa dan teman-temannya menghadirkan berbagai inovasi dan ide kreatif pembelajaran. Salah satunya, Lisa mengajak siswa melakukan praktikum berbasis lingkungan, seperti pembuatan herbarium kering. “Siswa kami ajak mengeksplorasi tumbuhan di sekitar sekolah, kemudian mengawetkannya sebagai media belajar,” terangnya.

Selain itu, ia juga merancang proyek analisis vegetasi herba dengan membandingkan pertumbuhan tanaman di area teduh dan area yang terpapar sinar matahari. Melalui kegiatan itu, siswa dapat memahami secara langsung pengaruh faktor abiotik terhadap kehidupan tumbuhan. ■ (JAKFAR)



Vito Dafanda



Vito Dafanda Febriansah



Yemma Nardila

INOVASI PEMBELAJARAN PROGRAM SURABAYA MENGAJAR

Program Surabaya Mengajar (PSM) memberikan dampak pengabdian masyarakat yang nyata bagi para mahasiswa Unesa. Salah satunya, disampaikan Vito Dafanda Febriansah (Vito), mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya yang terlibat dalam Program Surabaya Mengajar (PSM) di SMP Negeri 42 Surabaya. “Program Surabaya Mengajar sangat menarik dan bermanfaat bagi saya,” ujar Vito.

Selama mengikuti program, ia tidak hanya mengajar sesuai bidang keilmuan, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah seperti senam bersama, kegiatan Ramadan berupa kaligrafi toples dan apresiasi puisi, sosialisasi anti kekerasan dan narkoba, serta program Jumat Rindang.

Mahasiswa angkatan 2023 itu menghadapi tantangan dalam menjaga fokus siswa di kelas. Ia mendapati sebagian siswa kurang memperhatikan dan kerap keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung. “Untuk mengatasi

hal itu, saya menerapkan metode pembelajaran lebih interaktif sambil bermain,” ungkapnya.

Pengalaman paling berkesan baginya adalah ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses belajar. Selain itu, ia juga mendapatkan pengalaman berharga melalui kolaborasi dengan mahasiswa lintas perguruan tinggi serta dukungan dari guru di sekolah. “Program ini memberikan dampak signifikan bagi saya, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter siswa,” tegasnya.

Hal yang sama dialami Yemma Nardila (Yemma), mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya yang mengikuti Program Surabaya Mengajar (PSM) di SDN Ngagelrejo 1/396 Surabaya. Selama mengikuti PSM, Yemma dan tim fokus pada program GEMA (Gemar Membaca).

“Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi di sekolah yang masih

menghadapi persoalan literasi dasar. Kami menemukan masih ada siswa yang belum mampu membaca, bahkan mengenal huruf. Kondisi tersebut mendorong kami untuk berkontribusi melalui pendampingan belajar yang lebih intensif,” jelasnya.

Selama mengikuti program itu, Yemma mendampingi siswa dengan karakter yang beragam, khususnya di kelas 1 yang cenderung hiperaktif dan terdapat siswa berkebutuhan khusus. Ia pun harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa.

Bagi Yemma, pengalaman tersebut menjadi pembelajaran berharga baginya, terutama dalam memahami makna tanggung jawab seorang guru. Ia mengaku mengalami perubahan signifikan dalam dirinya setelah mengikuti Program Surabaya Mengajar. “Saya jadi lebih belajar arti sabar dan tanggung jawab penuh saat menjadi guru kelas, karena di situ saya merasa mengemban amanah yang besar,” tegasnya. ■ @JAFAR



Rivaldo Ardistyo saat menjalani PLP di SLB Negeri Gedangan selama satu semester mendampingi siswa tunanetra di jenjang SD hingga SMP.

PERJUANGAN RIVALDO, MAHASISWA INKLUSI YANG PLP DI SEKOLAH LUAR BIASA

Pengalaman PLP membuka pandangannya tentang pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia. Ia senang karena saat ini sekolah-sekolah mulai menerima peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal.

Pendidikan sejati memberi kesempatan bagi semua untuk tumbuh dan berdaya. Termasuk yang dialami Rivaldo Ardistyo, mahasiswa inklusi dari Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB). Keterbatasan penglihatan tidak menjadi penghalang untuk mendedikasikan diri mengajar, menginspirasi, dan menghadirkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik disabilitas.

Banyak pengalaman didapatkan Rival saat menjalani PLP di SLB Negeri Gedangan selama satu semester mendampingi siswa tunanetra di jenjang SD hingga SMP. Sebelum

mengajar, ia mulai dengan observasi selama satu bulan untuk mengamati karakteristik, kemampuan, hingga kebutuhan belajar peserta didik sebelum mulai mengajar secara langsung karena ada dua jenjang SD dan SMP yang diajar.

Selain mengajar, Rival juga menyusun modul dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunanetra. Media pembelajaran menjadi bagian penting agar siswa mampu memahami konsep secara konkret. “Tantangan terbesar saat mengajar ialah bagaimana

menyampaikan konsep kepada siswa tunanetra secara detail dan mudah dipahami karena keterbatasan penglihatan,” ujarnya.

Untuk mengatasi tantangan itu, ia menerapkan pendekatan observasi dan pengakraban di awal pembelajaran. Dari proses itu, ia dapat menentukan metode belajar yang paling tepat bagi siswa. Metode yang digunakan adalah ceramah, drill atau pengulangan dan simulasi. “Momen paling berkesan selama PLP adalah Ketika menyiapkan media pembelajaran,” tuturnya.

Pengalaman PPL membuka pandangannya tentang pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia. Ia senang karena saat ini sekolah-sekolah mulai menerima peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Ia menilai keberadaan guru pendamping khusus menjadi kebutuhan mendesak di banyak sekolah inklusi. “Guru pendamping memiliki peran penting membantu siswa disabilitas mengikuti proses pembelajaran sesuai kebutuhannya,” tegasnya. ■ @JAFAR



Rivaldo Ardistyo berbagi pengalaman lapangan kepada siswa tunanetra di SLB Negeri Gedangan, Sidoarjo.

CERITA PERJUANGAN MAHASISWA PROGRAM PLP INTERNASIONAL DAN UG SMA

MENGABDI HINGGA LINTAS BENUA

Semangat Hardiknas tidak hanya tentang belajar di ruang kelas, tetapi juga keberanian menghadapi dunia yang lebih luas. Semangat itulah yang dirasakan mahasiswa Unesa ketika menjalani Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) internasional hingga ke lintas negara dan benua.

PLP DI THAILAND, ARAB SAUDI, DAN PERANCIS

Oktavia Dwi Kasmadi, mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Biologi menjadi peserta PLP internasional di Thailand. Ia menjalani program sejak 30 Januari hingga 30 Maret 2026 sebagai pengajar Bahasa Inggris. Menurutnya, suasana belajar di Thailand agak berbeda dengan Indonesia. Di Thailand, siswa memiliki sesi makan siang dan tidur siang sebelum kembali belajar. “Tantangan terbesar justru datang dari persoalan bahasa. Karena bahasa Inggris bukan menjadi bahasa utama di sana,” ujarnya.

Okta mengatasi kesulitan berkomunikasi tersebut dengan meminta bantuan wali kelas atau menggunakan *google translate*. Ia juga perlahan mulai mempelajari beberapa kosakata dasar bahasa setempat agar lebih mudah berinteraksi dengan siswa. “Pada awal pembelajaran, beberapa siswa sempat menyepelkan, tapi saya berusaha sabar hingga akhirnya mereka menjadi lebih akrab dan percaya,” tuturnya.

Pengalaman berbeda dirasakan Farida. Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Inggris yang menjalani PLP di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ), Arab Saudi pada 23 Februari hingga 13 April 2026 itu mendampingi pembelajaran Bahasa Inggris siswa SMP dan SMA yang merupakan anak pekerja Indonesia dan menetap di Arab. Meski proses belajar berlangsung menggunakan bahasa Indonesia, Farida tetap harus beradaptasi dengan



budaya dan ritme kehidupan di Arab Saudi, terutama selama Ramadan. “Kalau di sana, aktivitas justru lebih hidup di malam hari,” katanya.

Selama Ramadan, kegiatan belajar lebih banyak berlangsung malam hari. Sementara pagi hingga siang, masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah. Toko-toko juga baru ramai menjelang malam. Selain mengajar, ia turut membantu kegiatan sekolah lainnya, seperti Baitul Quran yang

berfokus pada hafalan serta membaca Al-Qur'an.

Pengalaman lebih menantang dirasakan Refansyach Amir Syahir, mahasiswa Prodi S1 Sastra Inggris yang menjalani internship mengajar di Prancis. Sejak Februari hingga Mei, Refan menjadi teacher assistant Bahasa Inggris bagi siswa usia 13 hingga 18 tahun di wilayah Saint Claude, Jura, France perbatasan dengan Geneva, Swiss.

Perjalanan panjang menuju Prancis menjadi tantangan pertama yang harus dihadapi. Ia harus menempuh perjalanan hampir dua hari melalui Jakarta, Istanbul, hingga tiba di kota tujuan dengan suhu mencapai minus dua derajat celcius. “Waktu sampai sudah tidak bisa ngomong karena capek dan dingin banget,” katanya.

Perbedaan cuaca menjadi tantangan besar baginya. Saat transit di Istanbul, suhu mencapai satu derajat celcius, sedangkan di lokasi tempat tinggalnya suhu berkisar minus lima hingga sepuluh derajat celcius. Selain itu, sebagai orang Asia yang jumlahnya minoritas, tentu menghadapi perbedaan





Foto mahasiswa Unesa yang melakukan Program PLP Internasional dan UG SMA dari kiri halaman 10: (1) Oktavia Dwi Kasmadi PLP di Thailand, (2) Farida PLP Internasional di Jeddah Arab Saudi, dan (3) Refansyach Amir Syahir PLP di Perancis. Foto atas adalah mahasiswa Unesa dalam program UG SMA di Timor Leste.

budaya. Namun, ia bersyukur rekan kerja dan para siswa di sekolah memperlakukannya dengan baik.

Pengalaman belajar di luar negeri bukan sekadar program akademik, melainkan proses pembentukan diri. Mereka belajar menghadapi ketidakpastian, memahami budaya baru, sekaligus mengenal kemampuan diri sendiri.

UGSMA DI TIMOR LESTE

Program Unesa *Global Students Mobility Award* (UGSMA) di Kota Bacau Timor Leste bukan sekadar perjalanan belajar, tapi menjadi ruang adaptasi budaya, pengabdian masyarakat, hingga pembelajaran hidup secara langsung. Mereka melakukan aktivitas mulai dari layanan kesehatan, pendidikan, hingga promosi potensi daerah.

Lima mahasiswa Unesa berkesempatan mengikuti program hasil kerja sama Unesa dengan

Universidade Dili itu. Mereka adalah Fiana Agta Riyani (D4 Manajemen Informatika) dan Naura Aidah Nasyita (S1 Sistem Informasi) yang bertugas di Comissao Nacional de Eleicoes (CNE) Baucau atau bawaslu.

Kemudian, Adinda Cita Clasica (S1 Gizi) ditempatkan di Centru de Saude atau puskesmas setempat. Aktivasinya berfokus pada pelayanan kesehatan balita dan ibu hamil, seperti pengecekan status gizi, pencatatan kesehatan, hingga konseling bersama tenaga kesehatan.

Selain itu, ia juga menyusun lima leaflet dwibahasa sesuai permintaan pihak setempat. Leaflet tersebut membahas gizi seimbang, ASI eksklusif, edukasi obat cacing dan vitamin balita, stunting pada anak, serta pencegahan kekurangan energi kronis pada ibu hamil.

Sementara itu, Fatimah (S1 Sosiologi) dan Hanif Mohamad Ramadhan (S1 Manajemen PSDKU Magetan) menjalani aktivitas di Posto Administrativo de Baucau atau kantor kecamatan. Mereka

bertugas mengikuti kegiatan camat memantau perkembangan desa-desa di Baucau. Selain di kantor kecamatan, Fatimah juga mendapat pengalaman mengajar di SMA Katolik. “Tantangan terbesarnya adalah perbedaan bahasa karena sebagian besar siswa menggunakan Bahasa Tetun dalam komunikasi sehari-hari,” ujarnya.

Selain persoalan bahasa, ia juga harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Meski sempat khawatir memilih Timor Leste sebagai lokasi program, tapi ia bersyukur bisa melewati tantangan tersebut. Baginya, pengalaman di Timor Leste membuatnya tidak hanya mengenal budaya baru, tetapi juga memahami kehidupan dengan cara lebih sederhana.

Melalui program mobilitas akademik tersebut, mahasiswa Unesa membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang teori dan nilai di kelas. Pendidikan juga tentang keberanian menghadapi tantangan, belajar dari masyarakat, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh. ■ @SHOFI

Prof Warsono, Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur

HADIRKAN PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA

Guru besar bidang Ilmu Sosial Unesa sekaligus Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur, Prof Warsono menegaskan bahwa pendidikan sejatinya bukan sekadar proses mencetak tenaga kerja, tapi jalan membangun manusia yang berakal, bermoral, dan memiliki tanggung jawab sosial. Ia mengingatkan kembali pentingnya menghadirkan pendidikan yang memanusiakan manusia.



Prof. Warsono

Dewan Pendidikan

Menurutnya, arah pendidikan hari ini perlu direposisi kembali. Perguruan tinggi, katanya, tidak boleh hanya fokus menyiapkan lulusan yang siap masuk industri semata. Pendidikan harus membangun intelektualitas sekaligus moralitas peserta didik. Pandangan itu muncul dari kegelisahannya melihat paradigma pendidikan yang semakin dekat dengan logika kapitalisme.

“Saya menilai, ketika pendidikan hanya diarahkan untuk mencetak buruh atau tenaga kerja industri, maka manusia kehilangan kesempatan untuk tumbuh sebagai individu yang merdeka dan kreatif,” ujarnya.

Ia menjelaskan, sistem kapitalisme membuat manusia hanya diposisikan sebagai alat produksi. Dalam sistem tersebut, buruh bekerja untuk kepentingan pemilik modal, sementara keuntungan terbesar dinikmati kelompok tertentu. Karena itu, menurutnya, pendidikan harus mulai mendorong lahirnya generasi yang mandiri dan mampu

menciptakan lapangan kerja sendiri. “Kenapa kita tidak mencetak entrepreneur? Orang yang mampu bekerja tanpa bergantung pada orang lain, bahkan membuka lapangan pekerjaan baru,” tegasnya.

Mantan Rektor Unesa itu menilai, Bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki fondasi pemikiran ekonomi yang kuat melalui konsep koperasi yang dirancang para pendiri bangsa. Sistem koperasi, menurutnya, memungkinkan masyarakat menjadi pemilik sekaligus pelaku ekonomi secara bersama-sama.

Namun, ia melihat nilai-nilai koperasi mulai terkikis karena masyarakat lebih terbiasa dengan pola pikir kapitalistik yang menekankan persaingan bebas dan keuntungan materi. Menurut pandangannya, pendidikan harus mengajakkan peserta didik untuk berlomba dengan dirinya sendiri, bukan sekadar mengalahkan orang lain. “Kalau hari ini saya lebih baik dari yang kemarin, itu sudah berhasil,” katanya.

Sebagai akademisi yang lama berkecimpung di dunia pendidikan, ia percaya bahwa tantangan terbesar pendidikan Indonesia hari ini terletak pada moralitas. Menurutnya, kecerdasan tanpa moral hanya akan melahirkan manusia yang egois dan kehilangan empati sosial. Karena itu, ia menegaskan bahwa pendidikan moral harus dimulai sejak usia dini, bahkan dari lingkungan keluarga.

“Anak-anak tidak perlu terlalu dibebani materi pelajaran ketika masih di tingkat TK dan SD. Yang lebih penting adalah membentuk karakter, kejujuran, disiplin,

dan rasa tanggung jawab. Anak kecil itu sebenarnya jujur. Lingkunganlah yang kadang membuat mereka menjadi tidak jujur,” tuturnya.

Ia juga menilai sekolah memiliki peran penting untuk menjaga nilai-nilai tersebut tetap hidup. Sekolah, menurutnya, jangan hanya sibuk membangun citra dan branding, tetapi melupakan esensi pendidikan sebagai ruang pembentukan manusia. Pendidikan harus menjadi prioritas utama bangsa. “Pendidikan itu jalan untuk menyiapkan sumber daya manusia sebagai modal pembangunan bangsa sekaligus calon pemimpin masa depan. Modal mencari ilmu itu hanya satu, yaitu bertanya,” katanya.

Ia menilai siswa harus terus dilatih berpikir kritis dan memiliki keberanian untuk bertanya. Sebab, menurutnya, pendidikan sejatinya adalah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mau menjadi mau. Selain itu, dosen Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara. “Kalau anak berhasil, negara ikut beruntung. Kalau gagal, negara juga terkena dampaknya,” tegasnya.

Warsono percaya perubahan dapat dimulai dari kesadaran sederhana bahwa pendidikan bukan sekadar jalan mencari pekerjaan, melainkan proses membentuk manusia yang utuh. Sebab pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan moralitas, tanggung jawab, dan kemanusiaan. ■ @SHOFI

Muchlis Arif, SSn, MSn, Pemerhati Pendidikan Unesa

PENDIDIKAN ITU PENGABDIAN DAN KARYA HIDUP

Akademisi dari Fakultas Bahasa dan Seni Unesa, Muchlis Arif mengatakan bahwa pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu, tapi upaya memanusiakan manusia, menghadirkan keteladanan, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk berpikir kreatif. Pada momentum Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), semangat itulah yang terus dihidupkan melalui karya, ruang belajar, hingga interaksinya dengan masyarakat.



Bermula dari keinginannya memamerkan karya seni di bangku kuliah, ia membuka ruang belajar keramik bernama Matahati Ceramics di Batu Jawa Timur. Tempat tersebut tidak hanya menjadi galeri karya seni, tetapi juga ruang berbagi pengalaman, kreativitas, dan nilai kehidupan.

Baginya, pendidikan selalu berakar dari pesan sederhana yang diwariskan orang tuanya. Ayahnya yang berprofesi sebagai guru, selalu menanamkan pentingnya ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya. “Bapak saya selalu bilang, kalau bapak tidak punya harta untuk diwariskan, tapi urusan sekolah harus diperjuangkan,” ujarnya.

Pesan itulah yang kemudian membentuk cara pandangnya terhadap dunia pendidikan. Ia percaya, belajar adalah proses yang tidak pernah selesai. Guru, dosen, maupun mahasiswa harus memiliki semangat belajar sepanjang hayat. “Never ending learning. Jangan pernah berhenti belajar,” katanya.

Semangat berbagi ilmu tersebut menjadi alasan utamanya membuka berbagai kelas keramik dan pelatihan kreativitas. Bukan semata persoalan bisnis, melainkan cara agar ilmu yang dimiliki dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

Di Matahati Ceramics, Muchlis Arif membuka berbagai program, mulai dari pottery class reguler dan privat hingga creativity training untuk korporasi, institusi pendidikan, maupun komunitas. Melalui aktivitas membuat keramik, ia mengajak peserta memahami proses kreativitas secara nyata.

Menurutnya, kreativitas tidak cukup dipahami melalui teori. Kreativitas harus dirasakan dan dialami langsung. Karena itu, ia lebih memilih metode learning by experience dibanding sekadar ceramah. “Kalau teori, sekarang AI juga bisa menjelaskan. Tapi manusia harus merasakan pengalaman kreatif itu sendiri,” tuturnya.

Dalam berbagai pelatihan, ia kerap mengajak peserta melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Sebuah benda sederhana seperti kaca, misalnya, dapat memiliki makna yang luas tergantung cara seseorang memandangnya. Dari simulasi-simulasi sederhana tersebut, ia melatih peserta untuk berpikir lebih terbuka, imajinatif, dan tidak terjebak pada satu sudut pandang.

Kemampuan berpikir kreatif menjadi hal penting dalam pendidikan masa kini. Dunia pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga harus menghidupkan humaniora dan nilai-nilai kemanusiaan. “Tantangan pendidikan

saat ini bukan terletak pada sistemnya, tapi pendidikan akan kehilangan ruh ketika pendidik tidak lagi menjadi teladan bagi peserta didik,” tegasnya.

Ia mencontohkan tokoh-tokoh pendidikan Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara maupun Ahmad Dahlan berhasil membangun pendidikan karena hadir sebagai figur teladan. Sementara saat ini, menurutnya, banyak pendidik justru terlalu dibebani administrasi sehingga lupa pada esensi mendidik manusia.

Arif juga menyoroti kecenderungan dunia pendidikan yang mulai terlalu dekat dengan logika industrialisasi. Pendidikan, menurutnya, tidak bisa sepenuhnya diukur hanya melalui kuantitas mahasiswa, branding, maupun keuntungan finansial.

Ia mengingatkan bahwa setiap bidang ilmu memiliki peran penting, termasuk humaniora dan seni yang sering dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi. Padahal, menurutnya, ilmu humaniora justru mampu membangun empati, komunikasi, estetika, dan nilai kemanusiaan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Semangat itulah yang terus ia bawa hingga hari ini. Bagi Arif, pendidikan bukan sekadar pekerjaan, melainkan bentuk pengabdian dan karya hidup. Ia percaya, ketika seseorang sungguh-sungguh berkarya dan memberikan manfaat bagi orang lain, maka kebermanfaatannya itu akan kembali dalam bentuk yang tidak terduga. “Guru itu bukan hanya bekerja, tetapi berkarya. Kalau berkarya, maka yang dibuat harus yang terbaik,” pungkasnya. ■ @SHOFI

LEBIH DEKAT DENGAN PRODI GEOFISIKA UNESA

Mitigasi Bencana Kebumihan dan Pengelolaan SDA Berkelanjutan



Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) menghadirkan Program Studi S1 Geofisika, yang merupakan langkah strategis menjawab tantangan kebencanaan, pengelolaan sumber daya alam, hingga transisi energi berkelanjutan.

Koorprodi S1 Geofisika, Muhammad Nurul Fahmi, S.Si., M.Si. mengatakan bahwa prodi ini dirancang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membekali mahasiswa keterampilan analisis data, pemodelan, komputasi, dan kewirausahaan berbasis geosains.

Ia menjelaskan, Indonesia berada di kawasan Cincin Api Pasifik yang menghadirkan berbagai potensi bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung api. Karena itu, membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia yang mampu memahami proses-proses kebumihan secara ilmiah dan aplikatif.

Menurut Fahmi, pendirian program studi Geofisika menjadi kontribusi nyata Unesa menyiapkan generasi geofisikawan muda yang mampu membaca dinamika bumi, mengelola sumber daya alam secara bijak, dan menghadirkan inovasi untuk masa depan Indonesia yang berkelanjutan.

Koorprodi S1 Geofisika, Muhammad Nurul Fahmi, S.Si., M.Si.

Geofisika merupakan cabang ilmu yang mempelajari bumi menggunakan prinsip-prinsip fisika. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui kondisi bawah permukaan tanpa harus melakukan penggalian langsung. Penerapannya sangat luas, mulai dari mitigasi bencana hingga eksplorasi air tanah, mineral, minyak dan gas bumi, serta energi panas bumi.

Berbeda dengan beberapa program studi geofisika di perguruan tinggi lain yang banyak berfokus pada eksplorasi hidrokarbon atau geoteknik, Fahmi menjelaskan bahwa S1 Geofisika Unesa hadir dengan kekhasan pada mitigasi bencana kebumihan dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan.

“Karakter utama kami adalah aplikatif, berkelanjutan, dan inovatif. Mahasiswa tidak hanya belajar memahami bumi, tetapi juga memanfaatkan data untuk menyelesaikan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat,” jelas Fahmi.

Keunggulan lainnya adalah penerapan konsep geotechnopreneurship, yaitu integrasi antara geosains, teknologi digital, dan semangat kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk menciptakan layanan, aplikasi, maupun produk berbasis data geofisika.

Mahasiswa Program Studi S1 Geofisika Unesa akan mempelajari berbagai bidang, mulai dari sains dasar hingga teknologi geofisika modern. Pada tahap awal, mahasiswa dibekali dasar-dasar fisika, matematika, kimia, dan geologi. Setelah itu, mereka mempelajari metode-metode geofisika seperti seismik, gravitasi, magnetik, elektromagnetik, dan inversi geofisika.

Selain itu, mahasiswa juga belajar mengenai seismologi, sistem peringatan dini bencana, penginderaan jauh, Sistem Informasi Geografis (GIS), pemrograman, geostatistik, serta machine learning untuk geofisika. “Mahasiswa juga belajar menggunakan Python, MATLAB, GIS, dan berbagai perangkat lunak pemodelan geofisika,” kata Fahmi.

PENDEKATAN OUTCOME BASED EDUCATION (OBE)

Proses pembelajaran di S1 Geofisika Unesa menerapkan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE), yaitu sistem pendidikan yang berfokus pada capaian kompetensi lulusan. Perkuliahan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui praktikum laboratorium, simulasi komputasi, studi kasus, proyek kolaboratif, kerja lapangan, magang, dan penelitian.

“Mahasiswa akan dilatih melakukan akuisisi data di lapangan, mengolah data geofisika, memodelkan struktur bawah permukaan, hingga menyusun peta risiko bencana. Kami menerapkan pembelajaran yang student-centered. Mahasiswa aktif berdiskusi, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk atau solusi berbasis data,” ungkap Fahmi.

Sebagai program studi baru, S1 Geofisika Unesa telah didukung oleh dosen-dosen dengan kepakaran yang relevan di bidang kebumihan, seismologi, mitigasi bencana, komputasi, dan instrumentasi. Tim dosen merupakan gabungan dosen senior dan dosen muda.

Selain dosen, prodi juga didukung oleh tenaga kependidikan, laboran, serta pustakawan yang menunjang kelancaran proses pembelajaran dan penelitian. Sementara, untuk mendukung pembelajaran, mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai laboratorium di lingkungan FMIPA Unesa, seperti Laboratorium Fisika Dasar, Geologi Dasar, Seismologi dan Mitigasi Bencana, Laboratorium Kimia Dasar, serta laboratorium komputasi.

Program studi S1 Geofisika juga menjalin kerja sama dengan berbagai mitra strategis, seperti BMKG, BPBD, BASARNAS, lembaga penelitian, pemerintah daerah, dan industri. Kolaborasi tersebut diarahkan untuk mendukung kegiatan magang, kuliah praktis, penelitian bersama, KKN tematik, hingga pengabdian kepada masyarakat. “Kerja sama ini sangat penting agar mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dan memahami kebutuhan dunia kerja,” tutur Fahmi.

Lulusan S1 Geofisika Unesa

Tahun 2026 menjadi tonggak awal pelaksanaan perkuliahan S1 Geofisika Unesa. Mahasiswa angkatan pertama memiliki peran penting sebagai generasi perintis yang akan membangun budaya akademik dan identitas program studi.

memiliki prospek karier yang luas dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Mereka dapat bekerja sebagai konsultan mitigasi bencana, analis seismologi, geofisikawan eksplorasi, peneliti, data scientist, hingga pengusaha di bidang geosains. “Peluang karier bisa di lembaga seperti BMKG, BNPB, BPBD, BRIN, Badan Geologi, Kementerian ESDM, perusahaan energi, perusahaan tambang, konsultan lingkungan, hingga industri teknologi berbasis data” tambah Fahmi.

Tahun 2026 menjadi tonggak awal pelaksanaan perkuliahan S1 Geofisika Unesa. Mahasiswa angkatan pertama memiliki peran penting sebagai generasi perintis yang akan membangun budaya akademik dan identitas program studi. Mahasiswa angkatan pertama memiliki kesempatan besar untuk ikut membentuk tradisi dan karakter Geofisika Unesa.

Fahmi mengatakan, untuk tahun 2027, S1 Geofisika Unesa menargetkan penguatan tata kelola, peningkatan kualitas pembelajaran, perluasan kerja sama, dan pengembangan sarana-prasarana. Prodi juga ingin memperkuat budaya riset dan inovasi pada bidang seismologi, sistem peringatan dini, mitigasi bencana, eksplorasi geotermal, dan machine learning untuk data geofisika. ■@PRISMA



Program Magang Berdampak memberikan kesan berharga bagi Yasmin Zalivia Adindafa. Mahasiswa Prodi SI Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa itu merasakan dampak langsung belajar dunia korporasi dan aplikasikan ilmu.



Pengalaman Yasmin Zalivia Adindafa Ikuti Magang Berdampak

Belajar Langsung Dunia Korporasi dan Aplikasikan

Yasmin, demikian sapaan akrab perempuan asal Lamongan Jawa Timur yang menjadi salah satu peserta Program Magang Berdampak Batch 1 pada 4 Agustus hingga 22

Desember 2025 di PT Midi Utama Indonesia Tbk atau Alfamidi. Selama program berlangsung, mahasiswi angkatan 2023 itu ditempatkan pada departemen Learning Operation Specialist, sebuah divisi yang berfokus

pada pengembangan pembelajaran dan pelatihan karyawan.

Ketertarikannya mengikuti program magang berawal dari rasa ingin tahu terhadap pengalaman dunia kerja yang sebelumnya banyak didengar dari kakak tingkat. Yasmin mulai mencari informasi mengenai program magang dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang sebelumnya dikenal dengan MSIB (kini, Program Magang Berdampak).

Dari berbagai cerita yang ia dengar, program tersebut dinilai memberikan banyak manfaat, mulai dari peningkatan keterampilan, relasi profesional, hingga pengalaman bekerja langsung di dunia industri. Ia tertarik mencoba kesempatan tersebut sebagai langkah awal mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Proses pendaftaran yang ia jalani pun tidak sederhana. Ia terlebih dulu harus membuat akun pendaftaran yang harus mendapatkan persetujuan dari koordinator program studi dan pihak kampus. Setelah akun disetujui, ia diberikan kesempatan memilih lima mitra magang dengan mengirimkan *curriculum vitae* (CV). “Salah satu pilihan saya adalah Alfamidi,” ujarnya.

Pengalaman magang di perusahaan retail nasional tersebut menjadi pengalaman berbeda bagi Yasmin. Ia merasa tidak hanya diposisikan sebagai mahasiswa magang, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam

berbagai pekerjaan dan tanggung jawab di divisinya. “Saya merasa benar-benar diberdayakan dan dipercaya untuk ikut berkontribusi dalam beberapa proyek pekerjaan,” tutur Yasmin.

Lingkungan kerja profesional yang ia rasakan selama magang memberikan pengalaman baru yang tidak bisa diperoleh hanya melalui perkuliahan. Ia belajar mengenai budaya kerja korporasi, komunikasi profesional antartim, hingga tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan sesuai target dan kebutuhan perusahaan.

Di balik pengalaman tersebut, Yasmin juga menghadapi tantangan cukup besar, terutama dalam hal manajemen waktu. Ritme kerja yang cepat dan berbagai tanggung jawab yang harus diselesaikan membuatnya perlu beradaptasi secara cepat agar dapat bekerja secara efektif.

Untuk mengatasinya, ia mulai membiasakan diri menyusun *to-do list* harian, mingguan, hingga bulanan agar setiap pekerjaan memiliki skala prioritas yang jelas. Kebiasaan sederhana tersebut ternyata sangat membantu mengatur ritme pekerjaan selama magang. Selain itu, dukungan mentor di

lingkungan kerja juga menjadi faktor penting yang membantunya bertahan dan berkembang.

ILMU KULIAH RELATED DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI

Bagi Yasmin, pengalaman magang tersebut memberi bukti bahwa ilmu yang dipelajari di perkuliahan memiliki keterkaitan (*related*) dengan kebutuhan industri. Selama ditempatkan di departemen *Learning Operation Specialist*, ia banyak menerapkan pengetahuan dari mata kuliah *Desain Pembelajaran*, *Media Pembelajaran*, hingga *Teknologi Pembelajaran*.

Ia terlibat dalam berbagai pekerjaan, seperti merancang *Dashboard Alfamidi Class*, menyusun *timeline* kegiatan *Alfamidi Class Competition*, menyusun jadwal pelatihan karyawan, hingga menyusun ulang modul ajar *Alfamidi Class*. Berbagai tugas tersebut

membuatnya semakin memahami bahwa bidang Teknologi Pendidikan tidak hanya relevan di dunia pendidikan formal, tetapi juga dibutuhkan dalam pengembangan sumber daya manusia di perusahaan.

Kemampuan menyusun materi secara sistematis, membuat media pembelajaran yang menarik, hingga mengelola pembelajaran berbasis digital menjadi keterampilan yang paling sering ia terapkan selama program berlangsung. Pengalaman tersebut sekaligus memperkuat pemahamannya mengenai pentingnya inovasi pembelajaran di era industri digital.

Menjalani

magang sambil tetap aktif di organisasi kampus juga menjadi tantangan tersendiri. Selama program berlangsung, Yasmin masih aktif tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Teknologi Pendidikan. Awalnya, ia mengaku kesulitan membagi waktu antara kegiatan magang, organisasi, dan aktivitas harian lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai menemukan pola yang tepat dengan membuat skala prioritas terhadap setiap tanggung jawab yang harus diselesaikan.

“Dari proses tersebut, saya belajar bahwa disiplin, konsistensi, dan kemampuan mengatur waktu menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa ketika terjun langsung di dunia profesional,” tegasnya.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan baginya adalah ketika dipercaya merancang *Dashboard Alfamidi Class* dan menyusun *timeline Alfamidi Class Competition* yang saat ini sedang berlangsung. Keterlibatan tersebut membuatnya merasa bangga karena dapat menjadi bagian dari proses pengembangan program pembelajaran di perusahaan. “Pengalaman itu membuat saya semakin percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki,” imbuhnya.

Yasmin memberikan pesan kepada mahasiswa Unesa agar tidak takut mencoba berbagai peluang magang dan berani keluar dari zona nyaman. Menurutnya, program magang bukan sekadar tempat mencari pengalaman kerja, tetapi juga ruang belajar untuk mengenal dunia profesional secara langsung sekaligus mempersiapkan karier di masa depan.

Melalui pengalaman magang, tegas Yasmin, mahasiswa tidak hanya memperoleh relasi dan pengalaman kerja, tetapi juga belajar mengenai komunikasi profesional, kerja sama tim, manajemen waktu, hingga cara menghadapi tantangan di lingkungan kerja yang sesungguhnya. “Kemauan untuk terus belajar, aktif bertanya, dan terbuka terhadap masukan menjadi kunci utama agar mahasiswa dapat berkembang selama menjalani program magang,” pungkasnya. ■ @SINDY

FOTO DOK YASMIN



FOTO DOK UKM REBANA UNESA

UKM Rebana Unesa menjadi bagian ruang mahasiswa yang menautkan seni, spiritualitas, dan kebersamaan dalam satu irama.

**Kiprah UKM Rebana
Universitas Negeri
Surabaya**

Menjaga Tradisi, Seni, Spiritualitas dan Kebersamaan

Di tengah derasny arus budaya populer dan gaya hidup modern mahasiswa, UKM ini tumbuh menjadi wadah pembentukan karakter sekaligus ruang menjaga tradisi.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Rebana Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tetap bertahan sebagai ruang yang menautkan seni, spiritualitas, dan kebersamaan dalam satu irama.

Pembina UKM Rebana Unesa, Wahyu Ariyanto, menilai kekuatan utama organisasi tersebut terletak pada budaya rutin dan rasa kekeluargaan yang terus dijaga dari waktu ke waktu. Baginya, rebana bukan sekadar persoalan ketukan musik atau lantunan sholawat, melainkan medium untuk mempererat solidaritas antaranggota.

“UKM Rebana menjadi ruang berkesenian sekaligus tempat membangun kebersamaan dan penguatan spiritual antaranggota,” ujar dosen S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Unesa itu.

Nuansa tersebut tampak dalam

aktivitas rutin yang dijalankan para anggota. Setiap Senin, mereka menggelar latihan rutin di Masjid Baitul Makmur Unesa bersama pelatih profesional. Sementara pada Kamis malam, suasana masjid kembali hidup melalui rutinan diba’ yang menjadi agenda istiqomah para anggota.

Ketua UKM Rebana Unesa, M. Daffa Razan Al Firdaus atau akrab disapa Razan, mengatakan konsistensi menjadi hal paling penting dalam menjaga eksistensi komunitas seni religi di lingkungan kampus umum seperti Unesa. “Lingkungan kampus memang bukan kampus berbasis islamic, tetapi kami tetap ingin menanamkan nilai-nilai Islami melalui seni,” katanya.

Mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2024 itu menambahkan, tantangan lain muncul dari perbedaan jadwal antaranggota yang berasal dari berbagai program studi. Namun,

menurutnya, komunikasi menjadi kunci agar seluruh kegiatan tetap berjalan.

MERAWAT TRADISI, MEMBUKA RUANG INOVASI

Di balik konsistensi tersebut, UKM Rebana Unesa terus berupaya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Wahyu menjelaskan, strategi pembinaan yang diterapkan berpegang pada prinsip “*Al-Muhafazhah ‘alal Qadimish Shalih wal Akhdu bil Jadidil Ashlah*”, yakni menjaga tradisi lama yang baik sekaligus mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Prinsip itu diwujudkan melalui pengembangan variasi ketukan, eksplorasi nada, hingga kolaborasi dengan musik modern dan kontemporer. Wahyu mencontohkan semangat kolaborasi tersebut seperti yang pernah disampaikan Gus Zastrouw mengenai bagaimana musik tradisional dapat berdialog dengan musik populer, sebagaimana kolaborasi Ki Ageng Ganjur bersama Slank dalam konser kebangsaan.

“UKM Rebana harus tetap relevan dengan generasi muda tanpa kehilangan akar tradisinya,” imbuhnya.

Semangat itu pula yang membuat UKM Rebana mulai memiliki mimpi lebih besar. Selain aktif dalam festival albanjari, mereka ingin merilis karya orisinal berupa rekaman sholawat agar dakwah melalui seni dapat menjangkau lebih banyak kalangan. Pengembangan bidang sholawat kontemporer pun mulai dipersiapkan sebagai langkah memperluas daya tarik seni Islami di kalangan anak muda. “Kami ingin membumikan sholawat dengan gaya modern supaya lebih dekat dengan generasi sekarang,” kata Razan.

Selain aktif dalam pengembangan kreativitas, UKM Rebana juga mencatat sejumlah capaian. Salah satu prestasi yang pernah diraih ialah Juara Harapan 2 Festival Albanjari SMAN 1 Gresik. Di luar kompetisi, mereka rutin mengisi berbagai kegiatan internal maupun eksternal kampus, mulai dari kajian, acara Ramadan, hingga kegiatan keagamaan lainnya.

Wahyu, sang pembina menambahkan, momen paling berkesan hadir ketika UKM Rebana dipercaya terlibat dalam Festival Banjari Nasional pada rangkaian Ramadan di Kampus yang digelar Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni Unesa. Saat itu, ia menjadi PIC dosen dalam kegiatan tersebut. “Festival itu mendapat respons positif dari berbagai peserta dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga besar UKM Rebana,” terangnya bangga.

MENJADI RUANG TUMBUH MAHASISWA

Meski identik dengan seni musik Islami, pembinaan di UKM Rebana tidak berhenti pada aspek musikal semata. Wahyu menekankan pentingnya keseimbangan antara organisasi dan akademik. Para anggota didorong tetap berprestasi di ruang kelas sambil aktif dalam kegiatan seni.

Menurutnya, mahasiswa perlu berkembang dalam bakat, kapasitas intelektual, serta karakter secara



TRADISI mahasiswa anggota UKM Rebana bersama senior dan pembina.

beriringan. Karena itu, UKM Rebana menjadi ruang belajar mengenai manajemen organisasi, kepemimpinan, hingga pengabdian kepada masyarakat melalui seni Islami.

Razan menyebut, anggota yang bergabung datang dari latar belakang kemampuan berbeda. Ada yang benar-benar baru belajar rebana, ada pula yang telah memiliki dasar bermusik religi sebelumnya. Seluruh anggota kemudian diproses bersama dalam semangat saling belajar dan bertumbuh.

Ke depan, UKM Rebana Unesa ingin memperluas jejaring kolaborasi dengan berbagai UKM maupun organisasi mahasiswa lain. Sebab, menurut Wahyu, tantangan generasi saat ini tidak cukup dihadapi dengan kemampuan individu semata, melainkan membutuhkan kemampuan berkolaborasi dan saling menguatkan.

Di tengah perubahan zaman, UKM Rebana Unesa memilih tetap menabuh irama tradisi sambil membuka ruang bagi inovasi. Dari sudut Masjid Baitul Makmur, lantunan sholawat itu terus dijaga agar menjadi penanda bahwa seni Islami tetap memiliki tempat di hati generasi muda kampus. ■ @saputra



Perjuangan Karsi, Alumnus S1 PLS Unesa angkatan 1990

Tiga Dekade Menjadi Pelindung Diaspora di UEA

Sosok Karsi, alumni IKIP Surabaya (Kini, Unesa) Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) angkatan 1990 terbilang inspiratif. Selama tinggal dan menetap di Uni Emirat Arab selama lebih dari 30 tahun, ia tidak hanya mendampingi dinas sang suami, tapi juga aktif di kegiatan sosial dan perlindungan diaspora.



Perjalanan Karsi ke Timur Tengah bermula setelah sang suami memperoleh pekerjaan di Abu Dhabi. Tak lama setelah menyelesaikan kuliah di IKIP Surabaya, Karsi memutuskan ikut merantau. Saat itu, Abu Dhabi belum semegah sekarang. Banyak wilayah masih dalam proses pembangunan dan kehidupan diaspora Indonesia pun belum sebesar saat ini.

“Saya masih ingat bagaimana beratnya masa adaptasi ketika pertama kali tiba di Timur Tengah. Cuaca panas, makanan yang berbeda, hingga lingkungan internasional yang sama sekali baru menjadi tantangan tersendiri,” kenangnya.

Meski demikian, pengalaman selama kuliah di Unesa menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan baru. Pendidikan di jurusan PLS membentuk dirinya menjadi pribadi yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam. Kemampuan berinteraksi dengan banyak orang membuatnya perlahan menemukan tempat di tengah komunitas diaspora Indonesia.

Kenangan tentang kampus Unesa pun masih melekat kuat di benaknya. Ia mengingat suasana kampus

tempo dulu yang sederhana, jalanan menanjak menuju fakultas, hingga kehidupan mahasiswa yang jauh berbeda dibandingkan dengan saat ini. “Sekarang saya lihat Unesa luar biasa maju. Saya sampai kaget melihat perkembangannya,” ujarnya ketika berbincang di Unesa.

Selama tinggal di Abu Dhabi, Karsi dikenal aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Ia terlibat dalam komunitas perempuan Indonesia yang fokus pada pemberdayaan diri, penguatan solidaritas, dan pengembangan kapasitas perempuan diaspora.

Baginya, perempuan Indonesia di luar negeri perlu saling mendukung agar mampu bertahan dan berkembang di lingkungan yang berbeda budaya. Dari komunitas tersebut, ia banyak mengikuti kegiatan sosial, edukasi, hingga aktivitas kebudayaan.

Kepedulian terhadap sesama warga Indonesia juga membawanya terlibat dalam kegiatan bersama Kedutaan Besar Republik Indonesia Abu Dhabi, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan imigran dan pekerja Indonesia di Uni Emirat Arab.

Menurut Karsi, kehidupan di luar



Karsi, alumni IKIP Surabaya (Unesa) dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) angkatan 1990 yang aktif di kegiatan budaya dan relawan internasional. Ia pernah menjadi volunteer pada Expo 2020 Dubai UAE dalam tim yang berkaitan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

negeri mengajarkan pentingnya solidaritas. Sesama warga Indonesia di rantau sering kali menjadi keluarga kedua yang saling membantu ketika menghadapi kesulitan. “Kalau di luar negeri itu sesama orang Indonesia harus saling menjaga,” katanya.

Pengalaman hidup di Abu Dhabi selama puluhan tahun membuatnya memahami dinamika kehidupan diaspora, mulai dari tantangan adaptasi budaya hingga persoalan sosial yang dihadapi sebagian pekerja migran Indonesia. “Saya berusaha hadir dalam berbagai kegiatan komunitas sebagai bentuk kontribusi nyata bagi masyarakat Indonesia di sana,” ungkapnya.

BAWA BUDAYA INDONESIA KE PANGGUNG DUNIA

Kiprah Karsi tidak berhenti di bidang sosial. Ia juga aktif memperkenalkan budaya Indonesia di Abu Dhabi melalui berbagai kegiatan seni dan komunitas budaya. Salah satu aktivitas yang ia tekuni adalah pemberdayaan budaya angklung. Kegiatan tersebut menjadi cara baginya untuk mengenalkan kesenian tradisional Indonesia kepada masyarakat internasional sekaligus

menjaga kedekatan generasi diaspora dengan budaya tanah air. “Budaya adalah identitas yang perlu terus dirawat, di mana pun seseorang berada,” terangnya.

Selain aktif di kegiatan budaya, Karsi juga beberapa kali terlibat sebagai relawan dalam agenda internasional. Ia pernah menjadi volunteer pada Expo 2020 Dubai UAE dalam tim yang berkaitan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Keterlibatan itu memberinya kesempatan bertemu banyak orang dari berbagai negara sekaligus memperkenalkan Indonesia di forum global.

Ia juga mengikuti Volunteer Expo 2020 dalam rangka peringatan Hari Perempuan Internasional. Bagi Karsi, kegiatan kerelawanan menjadi ruang untuk belajar, memperluas relasi, dan menunjukkan kontribusi positif perempuan Indonesia di kancah internasional. “Saya senang kalau bisa ikut kegiatan yang membawa nama Indonesia,” ujarnya.

Pada 2024, ia kembali ambil bagian sebagai volunteer dalam World Pencak Silat Championship 2024. Kegiatan itu menjadi pengalaman berharga karena dapat ikut

mendukung olahraga sekaligus budaya asli Indonesia agar semakin dikenal masyarakat dunia.

MENULIS KISAH DIASPORA INDONESIA

Di sela berbagai aktivitas sosialnya, Karsi turut menuangkan pengalaman hidup diaspora melalui buku berjudul *Cerita Kita @ Abu Dhabi*. Buku tersebut memuat berbagai kisah tentang kehidupan warga Indonesia di Uni Emirat Arab yang berisikan tentang perjuangan, adaptasi, hingga rasa rindu terhadap tanah air.

Melalui tulisan itu, ia ingin menunjukkan bahwa kehidupan diaspora menyimpan banyak cerita inspiratif yang jarang diketahui publik. Ada semangat bertahan, solidaritas, dan usaha menjaga identitas Indonesia di tengah kehidupan global.

Meski telah lama tinggal di Abu Dhabi, hubungan Karsi dengan Indonesia dan almaternya tetap erat. Ia merasa bangga melihat perkembangan Unesa yang kini tumbuh menjadi kampus modern dengan fasilitas yang jauh lebih maju dibandingkan dengan era 1990-an.

Bagi Karsi, Unesa menjadi fondasi penting dalam perjalanan hidupnya. Nilai-nilai sosial yang ia pelajari selama kuliah terus terbawa hingga kini, bahkan ketika hidup ribuan kilometer dari Indonesia.

Kisah dan perjuangan Karsi sebagai salah satu diaspora Indonesia menunjukkan bahwa alumni Unesa mampu memberi dampak di mana saja. Dari Surabaya hingga Abu Dhabi, ia terus menghidupkan semangat pengabdian melalui kegiatan sosial, budaya, pemberdayaan perempuan, dan komunitas diaspora Indonesia. ■

@PUTRA



PROF. Dr. Rita Ismawati, S.Pd M.Kes (bawah) berpose di depan meja display produk biskuit daun kelor. Salah satu siswa (kanan) sedang menikmati biskuit daun kelor.

Biskuit Daun Kelor sebagai Alternatif Snack Pendamping MBG



Tim peneliti Unesa menghadirkan inovasi alternatif snack pendamping Makan Bergizi Gratis (MBG) Moringa Crackers atau biskuit daun kelor, yang merupakan inovasi pangan lokal dengan mengemas khasiat dan nutrisi dari Moringa oleifera dalam bentuk makanan yang disukai anak-anak.

Penelitian pengembangan produk inovasi prototipe berjudul *Standarisasi Produk Moringa Crackers (Biskuit Daun Kelor) sebagai Alternatif Snack Pendamping Makan Bergizi Gratis* diinisiasi oleh tim peneliti Unesa yang terdiri atas Prof. Dr. Rita Ismawati, S.Pd M.Kes; Prof. Dr. Muhaji, ST, MT; Ita Fatkhur Romadhoni, S.Pd, M.Pd.

Ketua Tim Peneliti, Prof Rita Ismawati mengatakan, penelitian tersebut merupakan penelitian lanjutan yang sudah dimulai sejak 2014. Produk *moringa cracker* menjadi produk yang dikembangkan sebagai upaya mengeksplor penggunaan daun kelor dalam pembuatan makanan dan minuman yang sarat gizi dan nutrisi. “Sebelumnya, produk ini sudah digunakan untuk intervensi balita kurang gizi dan balita stunting,” ujarnya.

Produk ini terus dikembangkan hingga mencoba untuk makanan pendamping dalam program MBG. Tahun lalu, tim peneliti Unesa masih menganalisis tingkat penerimaan atau kesukaan siswa terhadap biskuit daun kelor sebagai snack pendamping MBG. Selanjutnya akan dilakukan penelitian pengaruh biskuit daun kelor sebagai snack pendamping MBG terhadap status gizi, status anemia, dan tingkat konsentrasi belajar siswa penerima program MBG.

Pengembangan dilakukan semata agar produk yang sudah berkembang tidak hanya berhenti sebatas intervensi penelitian. Pada tahun ini (2025), sudah dikembangkan dengan standarisasi produk. Tujuannya, untuk mendapatkan izin edar yang terdiri atas Nomor Induk Berusaha (NIB), SPP-IRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga) dan sertifikat halal yang dikeluarkan dari BP POM MUI. “Jika sudah lengkap izinnya, produk ini bisa dipasarkan ke masyarakat umum,” terangnya.

Bagi Guru Besar Bidang Pengembangan Produk Pangan Fungsional tersebut, jika Jepang memiliki green tea dan *matcha*, Indonesia juga bisa ‘hit’ dengan daun kelor yang memiliki segudang manfaat untuk kesehatan. Tim peneliti Unesa ingin mensosialisasikan manfaat luar biasa dari daun kelor kepada masyarakat umum sebagai makanan sehat lokal yang murah dan mudah ditemukan.

“Kami ingin daun kelor sama populernya dengan *green tea* atau *matcha* di kalangan anak muda sehingga mengonsumsi daun kelor menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka,” ungkapnya.

Melalui penelitian ini, Rita dan tim juga berupaya menepis adanya persepsi yang keliru tentang daun kelor di masyarakat dengan hal mistis. Di masyarakat, daun kelor dikenal sebagai alat untuk mengusir setan atau halangan bagi seseorang yang memasang ‘*susuk*’ di tubuhnya. “Persepsi semacam itu ingin kami tepis melalui penelitian ini. Karena khasiat daun kelor lebih luas dan luar biasa dibanding hal mistis tersebut,” bebarnya.

OPTIMALKAN PANGAN DENGAN KEARIFAN LOKAL

Sebagai camilan kering, produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor) ini memiliki masa simpan yang relatif lama dan lebih mudah didistribusikan ke daerah pelosok. Langkah ini juga menjadi upaya mengoptimalkan pangan dengan kearifan lokal. “Memanfaatkan potensi daun kelor dalam pengembangan produk makanan dan minuman,” tuturnya.

Hal tersebut juga menjadi keunggulan dari Produk *Moringa Crackers*, dimana produk ini memiliki masa simpan yang lama, cocok untuk didistribusikan ke daerah pelosok yang membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, keunggulan lain memiliki kandungan zat gizi baik makro maupun mikro dan antioksidan yang bagus untuk kesehatan.

Rita mengklaim, masyarakat memberikan respon yang sangat baik pada Produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor). Buktinya, melalui uji coba lapangan pada program makan bergizi gratis (MBG) di SMK Taruna Sidoarjo, produk ini mencatatkan tingkat kepuasan yang sangat baik, 100 persen siswa menyatakan sangat menyukai aspek rasa, aroma, bentuk, hingga tekstur.

“Seiring dengan perkembangan produk yang begitu panjang, hingga mampu menjadi snack pendamping MBG, produk ini terus memperluas target pasar seperti balita kurang gizi, balita stunting, masyarakat umum, penderita Diabetes Melitus dan sebagainya,” jelasnya.

Rita mengungkapkan bahwa akseptabilitas yang sempurna menjadi pintu masuk utama bagi penyerapan gizi



TENTANG PRODUK MORINGA CRACKERS (BISKUIT DAUN KELOR)

Keunggulan:

- memiliki masa simpan yang lama
- cocok untuk didistribusikan ke daerah pelosok yang membutuhkan waktu lama
- memiliki kandungan zat gizi baik makro maupun mikro
- memiliki antioksidan yang bagus bagi kesehatan



ke dalam tubuh. Dengan ketepatan dalam memperhatikan kombinasi antar bahan yang digunakan dengan suhu yang tepat, dapat menjaga zat gizi agar tidak rusak karena faktor pemanasan.

Melihat keunggulan dan khasiat daun kelor, Produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor) berpotensi besar dikembangkan sebagai pangan nasional berbasis lokal. Namun, untuk menambahkan pengembangan variasi rasa tanpa mengurangi nilai gizi produk, perlu adanya uji coba atau penelitian lanjutan. “Rencana ke depan, kami akan memasarkan produk ini secara online dan offline,” imbuhnya.

Untuk mengenalkan produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor), tim telah melakukan berbagai kegiatan, di antaranya pameran pada kegiatan event INNOUNESA (*Unesa Innovation Product Exhibition*) yang diselenggarakan pada Senin hingga Rabu (24-26 November 2025) di Lantai Ground Gedung Rektorat Unesa Kampus Lidah Wetan Surabaya. Selain itu, selama masa penelitian, tim peneliti Unesa mendapat dukungan yang cukup dari kampus. ■ @HASNA

UU PPRT Jadi Harapan Baru Perlindungan Pekerja Domestik

Pengesahan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (UU PPRT) pada April 2026 menjadi momentum penting dalam sejarah perlindungan tenaga kerja di Indonesia. Setelah lebih dari dua dekade diperjuangkan, pekerja rumah tangga akhirnya memperoleh pengakuan hukum yang lebih jelas dari negara. Berikut bincang lengkap bersama akademisi hukum sekaligus Dekan Fakultas Hukum Unesa, Arinto Nugroho, S.H., S.Pd., M.H., terkait implementasi, tantangan, dan harapan dari lahirnya UU PPRT.

Bagaimana tanggapan bapak terkait disahkannya UU PPRT?

Saya melihat pengesahan UU PPRT ini sebagai capaian penting dalam sistem hukum ketenagakerjaan Indonesia. Selama ini pekerja rumah tangga berada dalam posisi yang belum jelas secara hukum karena tidak secara spesifik masuk dalam perlindungan Undang-Undang

Ketenagakerjaan. Akibatnya, banyak persoalan yang dialami pekerja rumah tangga tidak memiliki landasan hukum yang kuat untuk diselesaikan. Karena itu, lahirnya UU ini menjadi bentuk pengakuan negara terhadap keberadaan pekerja rumah tangga sebagai bagian dari pekerja yang memiliki hak dan perlindungan hukum.

Apakah semangat UU ini sudah berpihak kepada pekerja rumah tangga?

Semangat utama UU ini memang mengarah pada perlindungan dan pengakuan hak. Ada perubahan paradigma yang cukup besar. Kalau sebelumnya relasi antara pekerja rumah tangga dan pemberi kerja lebih dianggap hubungan kekeluargaan yang informal, sekarang mulai diarahkan menjadi hubungan kerja yang memiliki dasar hukum yang jelas. Perubahan ini penting karena berdampak langsung pada kepastian hak-hak dasar pekerja rumah tangga. Misalnya mengenai upah, waktu istirahat, jaminan sosial, hingga perlindungan dari kekerasan. Ranah domestik selama ini memang cukup sulit diawasi karena terjadi di lingkungan rumah tangga pribadi. Dengan adanya UU ini, pekerja rumah tangga memiliki dasar hukum yang lebih kuat apabila mengalami pelanggaran hak ataupun tindakan kekerasan.

Apa dampak yang paling dirasakan pekerja rumah tangga dengan adanya UU ini?

Bincang Bersama Akademisi Hukum Unesa Arinto Nugroho

Penegak hukum harus memiliki sensitivitas yang tinggi karena persoalan pekerja rumah tangga berbeda dengan hubungan kerja di perusahaan formal. Banyak persoalan yang terjadi di ruang domestik sehingga pendekatannya tidak selalu bisa represif. Dalam beberapa kasus mungkin perlu pendekatan restoratif dan penyelesaian yang lebih humanis.

Salah satu dampak terbesar adalah adanya kepastian hukum terkait status pekerja rumah tangga. Sebelumnya sering muncul pertanyaan apakah pekerja rumah tangga termasuk pekerja yang dilindungi hukum atau tidak. Sekarang status tersebut menjadi lebih jelas sehingga ketika terjadi eksploitasi atau kekerasan, mereka bisa melapor tanpa lagi ragu terhadap legalitas posisinya. Selain itu, aspek jaminan sosial juga menjadi poin penting. Sebelumnya pekerja rumah tangga sering tidak memperoleh perlindungan BPJS Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan karena status kerjanya dianggap informal. Dengan adanya UU ini, hak atas jaminan sosial mulai diatur secara lebih tegas. Hal lain yang cukup signifikan adalah adanya standarisasi kerja.

Langkah strategis apa yang perlu dilakukan agar implementasi UU ini berjalan efektif?

Yang pertama tentu sosialisasi. Baik pekerja rumah tangga maupun pemberi kerja harus memahami isi dan tujuan dari UU ini. Jangan sampai regulasi sudah ada tetapi masyarakat tidak memahami hak dan kewajiban masing-masing. Kemudian yang kedua adalah pengawasan yang terintegrasi. Karena konteksnya berada di ranah domestik, pengawasannya tidak bisa hanya mengandalkan instansi ketenagakerjaan saja. Lingkungan terkecil seperti RT, RW, kelurahan, maupun desa juga perlu memiliki peran dalam mendata dan mengawasi keberadaan pekerja rumah tangga di wilayahnya. Selain itu, kita juga perlu menunggu aturan pelaksana yang lebih teknis agar implementasinya lebih jelas di lapangan.

Apa rekomendasi agar perlindungan pekerja rumah tangga dapat berjalan optimal?

Saya melihat perlunya pembentukan unit layanan terpadu di tingkat daerah untuk menangani persoalan pekerja rumah tangga. Unit ini bisa menjadi ruang pengaduan, pendampingan,

hingga mediasi apabila terjadi perselisihan. Jadi tidak semua persoalan harus langsung masuk ke pengadilan, tetapi ada mekanisme penyelesaian yang lebih cepat dan mudah dijangkau. Selain itu, standarisasi lembaga penyalur pekerja rumah tangga juga penting dilakukan karena mereka memiliki peran besar dalam proses penempatan dan perlindungan pekerja. Jangan sampai lembaga penyalur justru menjadi pintu munculnya eksploitasi baru.

Apa pesan kepada mahasiswa hukum dan masyarakat terkait UU PPRT ini?

Bagi mahasiswa hukum, ini menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji karena regulasi ini masih baru dan tentu akan memunculkan banyak persoalan maupun perdebatan hukum di lapangan. Banyak ruang penelitian yang bisa dikembangkan, baik terkait implementasi, pengawasan, maupun perlindungan hak pekerja rumah tangga. Selain itu, sivitas akademika juga bisa berkontribusi melalui pengabdian masyarakat, misalnya dengan memberikan edukasi hukum, pendampingan, ataupun advokasi terhadap pekerja rumah tangga yang mengalami masalah, sedangkan bagi masyarakat secara umum, dukungan paling sederhana adalah mematuhi ketentuan dalam UU PPRT. Dengan keterlibatan bersama, harapannya UU PPRT tidak hanya menjadi regulasi di atas kertas, tetapi benar-benar mampu menghadirkan keadilan bagi pekerja rumah tangga di Indonesia.

Bagaimana harapan terhadap penegakan hukum dalam UU ini?

Penegak hukum harus memiliki sensitivitas yang tinggi karena persoalan pekerja rumah tangga berbeda dengan hubungan kerja di perusahaan formal. Banyak persoalan yang terjadi di ruang domestik sehingga pendekatannya tidak selalu bisa represif. Dalam beberapa kasus mungkin perlu pendekatan restoratif dan

penyelesaian yang lebih humanis. Namun di sisi lain, penegakan hukum tetap harus tegas apabila ditemukan eksploitasi, kekerasan, ataupun pelanggaran hak yang serius. Karena kalau pengawasannya lemah, saya khawatir justru akan muncul kerentanan baru seperti tindak pidana perdagangan orang atau bentuk eksploitasi lainnya yang memanfaatkan lemahnya kontrol terhadap pekerja domestik. ■ @AZHAR



Arinto Nugroho, S.H., S.Pd., M.H.

FOTO AROHMAN/HUMAS

DARI KECIL SUKA OLAHRAGA, DIDUKUNG PENUH KELUARGA

ERYK APRYA DWYCANDRA, ATLET MUDA ATLETIK POTENSIAL



Kecintaannya terhadap olahraga sudah tumbuh sejak kecil. Kala itu, dia sudah suka bermain sepakbola, renang, sebelum akhirnya fokus pada dunia atletik. Dialah Eryk Aprya Dwycandra, mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO), Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa yang juga atlet cabor atletik.

Pemuda asal Kabupaten Kediri ini adalah salah satu atlet muda berbakat yang telah menorehkan berbagai prestasi gemilang meski usianya masih belia. Di balik senyum ramahnya, tersimpan kisah inspiratif tentang perjuangan, pengorbanan, dan semangat pantang menyerah.

Pemilik nama panggilan Eryk atau biasa juga dipanggil Paimo tumbuh sebagai anak yang aktif dan penuh semangat. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Ponidi dan Wiwik Widayati ini dibesarkan dalam keluarga yang sangat mendukung keinginan dan usaha dari anak-anaknya. Mereka selalu memberikan dukungan penuh terhadap apa pun yang menjadi minat Eryk di bidang olahraga.

Minat dan bakat Eryk pada dunia olahraga sudah tampak sejak usia sekolah dasar di SDN Puncu 2. Kemampuan olahraganya semakin terasah saat bersekolah di SMPN 3 Pare. Dan, saat melanjutkan sekolah menengah atas, ia semakin fokus pada bidang olahraga dengan masuk di SMAN Olahraga Jawa Timur, sebuah sekolah yang fokus pada pembinaan siswa dengan bakat olahraga. “Dari kecil, saya suka olahraga. Mulai dari sepak bola, renang, sampai akhirnya fokus ke atletik,” ujar Eryk.

Bukan hanya sekadar aktif, Eryk juga berhasil membuktikan dirinya sebagai salah satu atlet muda potensial di dunia atletik. Momen penting baginya adalah saat berhasil meraih juara 2 di nomor estafet 4x100 meter pada Jateng Open dan turut berlaga di PON XXI di Aceh-Sumut pada nomor 100 meter dan estafet 4x100 meter.

Selain itu, prestasi yang paling membekas dalam ingatannya adalah saat berhasil meraih dua medali emas di kategori junior pada Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Atletik. Hal itu menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Sebab, ia

merasa semua kerja keras dan latihan yang dijalani benar-benar terbayar lunas.

Perjalanan Eryk untuk menjadi atlet berprestasi tidaklah mudah. Tantangan besar datang saat dia mengalami patah tulang jari kaki tujuh bulan sebelum PON XXI Aceh-Sumut. Insiden itu terjadi saat dia sedang menjalani *training camp* bersama Puslatda. Ia harus menjalani operasi di Solo. Bahkan, orang tuanya tidak tahu kalau ia dioperasi karena jarak yang jauh.

Bersama pelatih dan seniornya, ia menjalani operasi pemasangan pen di jari kakinya. Setelah operasi, ia membutuhkan waktu tiga bulan untuk memulihkan diri. Meski demikian, Eryk tidak menyerah begitu saja. Ia tetap menjalani latihan ringan, seperti *gym* untuk memperkuat otot tubuh bagian atas, meski harus absen dari latihan lari. Motivasi terbesarnya waktu itu adalah PON. Ia sudah lolos di Pra-PON, dan ini adalah kesempatan pertamanya. “Saya tidak ingin menyerah begitu saja,” ungkapnya.

Dukungan dari para senior, pelatih, dan teman-temannya menjadi pendorong terbesar Eryk untuk bangkit. Perlahan tapi pasti, ia kembali ke kondisi terbaiknya dan siap bertanding di PON.

SEIMBANGKAN PRESTASI DAN AKADEMIK

Walaupun sudah memiliki prestasi yang gemilang, Eryk tetap memperhatikan akademiknya dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sebagai mahasiswa Unesa. Sebagai seorang atlet dan mahasiswa, Eryk memiliki tantangan tersendiri dalam mengatur waktu antara kuliah dan latihan. Namun, dia merasa beruntung karena pihak kampus memberikan dukungan penuh terhadap mahasiswa yang juga berprofesi sebagai atlet. “Biasanya, kalau ada lomba, kampus

memberikan keringanan berupa dispensasi. Dosen juga sering memberi tugas khusus agar saya bisa fokus latihan,” jelasnya.

Selain itu, ia sangat menjaga pola tidur dan konsumsi makanan bergizi. Dia yakin dengan menjaga pola makan dan asupan yang bergizi dapat meningkatkan kekuatan fisiknya agar dapat bertanding dengan kemampuan yang maksimal. “Menjaga pola hidup sehat itu wajib. Ini adalah salah satu kunci untuk mencapai performa terbaik,” tambahnya.

Eryk mengaku bahwa keberhasilannya tidak lepas dari dukungan orang-orang di sekitarnya. Orang tua, pelatih, senior, hingga teman-temannya selalu memberikan motivasi saat ia merasa lelah atau hampir menyerah.

“Doa dari orang tua adalah yang paling penting. Selain itu, senior dan pelatih juga selalu membantu saya untuk bangkit. Mereka yang membuat saya terus percaya diri dan yakin bahwa saya bisa melakukannya,” tuturnya.

Setelah lulus kuliah, Eryk memiliki impian besar untuk menjadi pelatih atletik dan mengabdikan dirinya di tanah kelahirannya, Kabupaten Kediri. Dia ingin menjadi bagian dari Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) di daerahnya dan membantu mencetak atlet-atlet muda yang berprestasi.

“Saya ingin berkontribusi untuk perkembangan olahraga di Kediri. Semoga saya bisa membantu adik-adik yang punya bakat di atletik agar bisa berkembang seperti saya,” katanya penuh semangat.

Bagi adik-adik kelas atau generasi muda yang ingin berprestasi di dunia olahraga, Eryk memiliki pesan yang sederhana namun penuh makna. “Tetap konsisten dengan latihan, jangan pernah cepat puas, dan jangan sombong kalau sudah juara. Ingat, di atas langit masih ada langit. Terus belajar dan rendah hati,” pungkasnya. ■ @SIR

Inovasi Selada Laut untuk Teknologi Baterai Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

Kebutuhan energi bersih dan ramah lingkungan terus meningkat dan menjadi tantangan global. Tentu, hal itu membutuhkan solusi inovatif yang berkelanjutan. Menjawab tantangan tersebut, Tim Peneliti Muda mahasiswa Unesa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) menghadirkan inovasi SELASABAR yang merupakan kepanjangan dari Selada Laut sebagai Separator Baterai.



Tim SELASABAR berdiskusi dalam melakukan riset selada lau sebagai baterai.

Inovasi berbasis biomaterial ini menjanjikan masa depan energi bersih, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Ketua Tim Program Kreativitas Mahasiswa Riset Eksakta (PKM-RE) Naya Andita, mengatakan bahwa ide ini berawal dari dua persoalan besar. Pertama, meningkatnya kebutuhan energi ramah lingkungan seiring

masifnya penggunaan perangkat elektronik. Kedua, dominasi separator baterai berbahan sintesis seperti *polietilena* dan *polipropilena* yang sulit terurai dan berasal dari sumber daya tak terbarukan.

Indonesia, kata mahasiswa S1 Fisika itu, kaya sumber daya hayati. Salah satunya *ulva lactuca* atau selada laut, yang banyak ditemukan di

pesisir. Sumber daya hayati selada laut ini mengandung selulosa tinggi dan punya potensi besar menjadi bahan separator baterai yang ramah lingkungan.

Naya menjelaskan bahwa inovasi ini bukan sekadar riset teknologi, tetapi upaya mengangkat potensi lokal yang selama ini terabaikan. Alga hijau yang sering dianggap limbah ini ternyata mampu menjadi komponen penting dalam mendukung transisi energi bersih dan berkelanjutan.

Mahasiswa angkatan 2023 tersebut kembali menjelaskan bahwa proses pengembangan SELASABAR dimulai dengan mengekstrak selulosa dari *ulva lactuca* menggunakan proses kimia yang presisi. Setelah melalui proses pemucatan untuk memurnikan selulosa, bahan tersebut diolah menjadi lembaran tipis berpori yang berfungsi sebagai separator baterai.

Pori-pori kecil pada struktur selulosa, ditambahnya, memudahkan pergerakan ion sekaligus mencegah hubungan arus pendek antar elektroda. Tim peneliti juga melakukan uji kekuatan mekanik, daya serap elektrolit, hingga ketahanan suhu, lalu membandingkan hasilnya dengan separator komersial.

Riset dan penelitian itu memang tak selalu mulus. Tim peneliti sempat menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga kestabilan suhu dan konsentrasi larutan selama ekstraksi. Namun, berkat kerja sama tim dan bimbingan intensif dari dosen pembimbing, semua tantangan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Selama pelaksanaan riset, ujar Naya, hal yang menantang adalah proses ekstraksi selulosa dari *ulva Lactuca*. Proses tersebut membutuhkan pengaturan suhu, waktu, dan konsentrasi. Sehingga, jika tidak dikendalikan dengan baik, hasil ekstraksi bisa kurang optimal dan tidak memenuhi standar untuk dijadikan material separator.

Sementara itu, Fitriana, dosen pembimbing riset mengapresiasi dan sangat tertarik saat mendengar ide yang dihasilkan oleh mahasiswanya. Menurutnya SELASABAR mengangkat potensi biomaterial lokal yang relevan



Tim Peneliti Muda mahasiswa Unesa dari FMIPA menghadirkan inovasi SELASABAR.

dengan isu global energi bersih.

Ia mengatakan, keunggulan penelitian ini ada pada ketersediaan bahan yang melimpah, sifat *biodegradable*, dan biaya produksi yang rendah. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini, memiliki dampak nyata untuk mengurangi jejak karbon sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat pesisir.

Dosen yang sekaligus peneliti tersebut menambahkan, riset ini tak hanya memberi manfaat teknis, tapi juga aspek sosial. Jika hasil penelitian diintegrasikan ke industri energi, Indonesia berpeluang menjadi pelopor inovasi hijau di kawasan Asia Tenggara. Sementara bagi tim peneliti, SELASABAR adalah wujud kontribusi mahasiswa yang berdampak nyata dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-7 yakni Energi Bersih

dan Terjangkau dan tujuan ke-13 Penanganan Perubahan Iklim.

Jika diberi kesempatan untuk pengembangan dan fasilitas pendanaan, tim peneliti yang terdiri atas Naya Andita (ketua), Tia Ayu Nafi Pratama (anggota), Abellia Dita Astiyasari (anggota), Mutiara Rindi Rahmadani (anggota) dan Lovian Nadiva Nur Haur Latifah (anggota, ingin memperluas riset dengan berfokus pada peningkatan kapasitas dan efisiensi separator agar dapat digunakan pada berbagai jenis baterai berteknologi tinggi yang dibutuhkan di masa depan.

“Harapan kami, teknologi ini tidak berhenti di meja labotarium. Kami ingin SELASABAR digunakan di berbagai jenis baterai, termasuk untuk pembangkit listrik tenaga surya dan angin,” tutur Naya penuh semangat.

■ @JAFAR

OLEH: Syaiful Rahman

KETIKA KAMPUS DAN INDUSTRI PERLU SALING MENDEKAT

Banyak perusahaan saat ini tidak hanya mencari orang yang “pintar”, tetapi juga yang mampu beradaptasi. Kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, belajar hal baru dengan cepat, hingga bertahan di tengah tekanan menjadi sama pentingnya dengan kemampuan teknis seperti penguasaan teknologi atau data.



PENULIS ADALAH
Mahasiswa program studi S-3
Manajemen Fakultas Ekonomika
dan Bisnis Universitas Negeri
Surabaya (Unesa).

Pagi itu, suasana kelas terasa biasa saja. Beberapa mahasiswa sibuk mencatat, sebagian lain menatap layar laptop, dan satu-dua orang masih berusaha menyelesaikan tugas yang hampir lewat tenggat. Di dalam ruang itu, proses belajar berjalan seperti yang sudah-sudah. Namun di luar sana, dunia berubah jauh lebih cepat dari yang sering kita bayangkan.

Perusahaan-perusahaan sedang beradaptasi dengan teknologi baru, pekerjaan-pekerjaan lama mulai bergeser, dan jenis keterampilan yang dibutuhkan pun ikut berubah. *World Economic Forum* mencatat bahwa hingga tahun 2030, akan ada jutaan pekerjaan baru yang muncul, tetapi juga jutaan pekerjaan yang hilang atau berubah bentuk. Lebih dari itu, hampir separuh keterampilan yang saat ini dianggap penting diperkirakan tidak lagi relevan dalam beberapa tahun ke depan.

Di sinilah muncul pertanyaan sederhana, tetapi penting: apakah apa yang dipelajari mahasiswa hari ini masih akan relevan ketika mereka lulus nanti?

Selama ini, kampus sering dipandang sebagai tempat “menyimpan ilmu”, sementara dunia industri adalah tempat “menggunakan ilmu”. Keduanya

berjalan di jalurnya masing-masing. Tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya cukup. Ketika perubahan berlangsung cepat, jarak kecil saja antara kampus dan industri bisa berdampak besar bagi lulusan.

Banyak perusahaan saat ini tidak hanya mencari orang yang “pintar”, tetapi juga yang mampu beradaptasi. Kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, belajar hal baru dengan cepat, hingga bertahan di tengah tekanan menjadi sama pentingnya dengan kemampuan teknis seperti penguasaan teknologi atau data. Dunia kerja tidak lagi hanya bertanya, “Apa yang kamu tahu?”, tetapi juga “Seberapa cepat kamu bisa belajar ulang?”

Sementara itu, di sisi lain, tidak sedikit lulusan yang merasa kurang siap ketika pertama kali masuk dunia kerja. Mereka punya pengetahuan, tetapi belum terbiasa menghadapi situasi nyata. Mereka mengerti konsep, tetapi belum tentu percaya diri dalam mengambil keputusan. Kondisi inilah yang oleh International Labour Organization disebut sebagai *skills mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara apa yang dimiliki pencari kerja dan apa yang dibutuhkan oleh pemberi kerja.

Masalah ini sebenarnya bukan karena mahasiswa kurang belajar,



PADA AKHIRNYA, KOLABORASI KAMPUS DAN INDUSTRI BUKAN SEKADAR TENTANG MEMENUHI KEBUTUHAN PASAR KERJA. LEBIH DARI ITU, INI TENTANG MEMASTIKAN BAHWA PENDIDIKAN TETAP RELEVAN DENGAN KEHIDUPAN NYATA.

atau dosen kurang mengajar. Lebih dari itu, ini adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dan dunia kerja saling terhubung atau justru tidak terhubung dengan cukup baik.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization mengingatkan bahwa pendidikan di era sekarang tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Ada hal lain yang tidak kalah penting: membentuk cara berpikir, nilai, dan kemampuan untuk menghadapi perubahan. Teknologi seperti *artificial intelligence* memang membawa banyak kemudahan, tetapi juga menuntut manusia untuk tetap kritis, etis, dan tidak sekadar menjadi pengguna pasif.

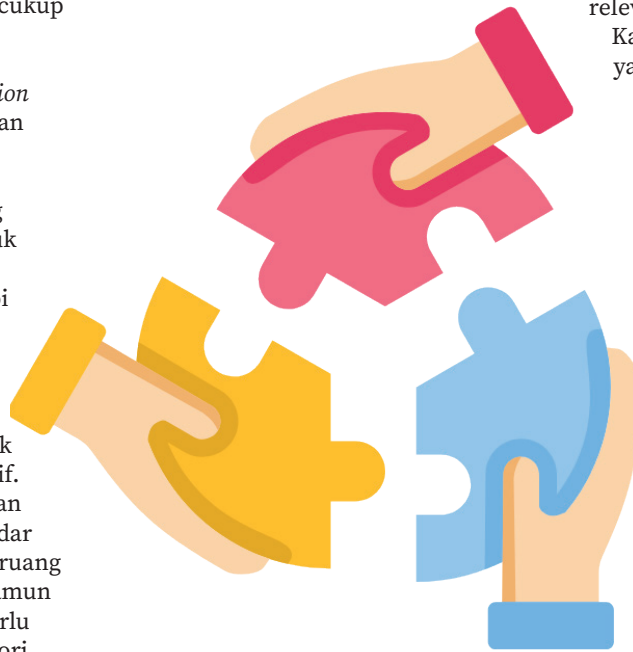
Di sinilah kampus punya peran yang jauh lebih besar dari sekadar tempat kuliah. Kampus adalah ruang pembentukan cara berpikir. Namun agar tetap relevan, ruang ini perlu “terbuka”, tidak hanya untuk teori, tetapi juga untuk realitas di luar sana.

Kolaborasi dengan industri menjadi salah satu cara paling masuk akal untuk menjembatani hal tersebut. Bukan kolaborasi yang sekadar formalitas, seperti penandatanganan kerja sama di atas kertas, tetapi kolaborasi yang benar-benar terasa dalam proses belajar.

Misalnya, ketika kurikulum

disusun dengan melibatkan praktisi industri, mahasiswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari kebutuhan nyata. Ketika program magang dirancang dengan serius, mahasiswa tidak hanya “hadir” di perusahaan, tetapi benar-benar belajar bekerja. Ketika dosen dan praktisi duduk bersama dalam satu kelas, mahasiswa mendapatkan perspektif yang lebih utuh antara teori dan praktik.

Organisation for Economic Co-operation and Development bahkan menekankan pentingnya pendekatan *co-creation*, yaitu merancang pendidikan bersama-sama dengan berbagai pihak, termasuk industri. Artinya, masa depan pendidikan tidak bisa ditentukan oleh kampus saja. Ia perlu dibangun melalui dialog.



Menariknya, kolaborasi tidak selalu harus dimulai dari hal besar. Kadang, langkah kecil justru lebih berdampak. Sebuah kelas yang menggunakan studi kasus nyata dari perusahaan. Seorang praktisi yang diundang berbagi pengalaman. Atau tugas kuliah yang menantang mahasiswa untuk memecahkan masalah yang benar-benar ada.

Hal-hal sederhana seperti itu perlahan mengubah cara belajar. Mahasiswa tidak lagi sekadar mengejar nilai, tetapi mulai memahami bagaimana ilmu digunakan. Mereka belajar bukan hanya untuk lulus, tetapi untuk siap menghadapi dunia yang tidak selalu bisa diprediksi.

Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan konsep *Technical and Vocational Education and Training*, yang menekankan pentingnya keterampilan praktis dan keterhubungan dengan dunia kerja. Intinya sederhana: belajar akan lebih bermakna ketika terhubung dengan realitas.

Pada akhirnya, kolaborasi kampus dan industri bukan sekadar tentang memenuhi kebutuhan pasar kerja. Lebih dari itu, ini tentang memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan kehidupan nyata.

Kampus yang baik bukan hanya yang melahirkan lulusan dengan nilai tinggi, tetapi yang membantu mahasiswanya memahami dunia dengan segala kompleksitasnya. Sementara industri yang berkembang bukan hanya yang mampu menghasilkan keuntungan, tetapi juga yang mau terlibat dalam membentuk generasi berikutnya.

Di tengah dunia yang terus berubah, mungkin yang paling dibutuhkan bukan hanya kecerdasan, tetapi kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan bekerja sama. Dan di situlah, kampus dan industri sebenarnya bertemu bukan sebagai dua dunia yang terpisah, tetapi sebagai dua ruang yang saling melengkapi.

Karena pada akhirnya, belajar tidak berhenti di ruang kelas. Dan bekerja, pada dasarnya, juga adalah proses belajar yang tidak pernah selesai. ■

SENGGANG

Dr. Olievia Prabandini Mulyana, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi

RAJIN MEMBACA PINTAR BERKARYA

Tidak semua orang mampu menemukan jeda di tengah kesibukan. Namun, bagi Dr. Olievia Prabandini Mulyana, ruang melepas penat justru hadir dari hal-hal sederhana – membaca buku, healing bersama keluarga, hingga menikmati drama Korea. Dari tiga kegiatan itu ia memaknai hidup secara utuh, sekaligus memperkaya perspektifnya sebagai akademisi dan psikolog.

Kebiasaan membaca sudah melekat dalam diri Olievia sejak usia dini. Ia mulai akrab dengan buku sejak berusia sekitar lima hingga enam tahun. Meski lingkungan tempat tinggalnya di Kamal, Madura saat itu memiliki keterbatasan akses informasi, tapi hal itu justru menjadi salah satu faktor yang mendorongnya untuk mendapatkan informasi.

“Saya baca buku itu sejak kecil, sejak bisa baca. Karena waktu itu sumber informasi sangat terbatas. TV juga belum ramah anak, jadi buku menjadi salah satu cara untuk mendapatkan informasi,” ujarnya.

Akses terhadap buku pada masa itu tidak semudah sekarang. Untuk mendapatkannya, ia harus pergi ke kota kabupaten dengan waktu tempuh yang cukup lama menggunakan transportasi umum. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkuat ketertarikannya terhadap aktivitas membaca.

Saat usia SMP, Olievia bersama teman-temannya kerap menyempatkan diri pergi ke kota untuk mencari buku yang diinginkan. Kegiatan tersebut bahkan menjadi rutinitas tersendiri, sekaligus ruang untuk berbagi minat yang sama terhadap bacaan.

“Untuk mendapatkan buku, kami harus menempuh sekitar satu sampai dua jam dengan kendaraan umum. Di lingkungan tempat tinggal saya waktu itu tidak ada yang menjual buku selain buku pelajaran,” ceritanya.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting. Ia masih ingat momen paling berkesan adalah ketika ayahnya pulang kerja dari Surabaya. Ia selalu menunggu karena biasanya disertai dengan buku atau majalah baru untuk dibaca bersama di rumah.

Memasuki masa remaja hingga kuliah, minat bacanya mulai berkembang. Ia tidak hanya membaca majalah, tetapi juga mulai tertarik pada buku-buku yang lebih serius dengan pembahasan yang cukup berat, seperti manajemen, organisasi, hingga pengembangan diri.

Ia juga mengingat bagaimana budaya membaca saat itu terasa begitu hidup,

terutama ketika berada di lingkungan kuliah akademik seperti di Yogyakarta. Aktivitas membaca bukan lagi sekadar hobi, melainkan sudah menjadi bagian dari keseharian. Ia kerap menjumpai orang-orang memanfaatkan waktu luang untuk membaca, bahkan hal sederhana seperti menunggu angkutan umum pun diisi dengan membaca koran atau buku.

Kebiasaan tersebut turut memengaruhinya dan teman-teman untuk melakukan hal yang sama. Buku sering dibaca bersama, didiskusikan, bahkan menjadi bagian dari rutinitas di sela aktivitas kuliah. Dari berbagai bacaan tersebut, salah satu buku yang paling membekas adalah *Good to Great*. “Di buku itu saya belajar bahwa musuh terbesar kita bukan kegagalan, tetapi kenyamanan. Ketika orang sudah nyaman, biasanya dia tidak ingin berubah,” ungkapnya.

Kecintaannya terhadap buku juga terlihat dari kebiasaannya mengoleksi bacaan. Olievia memiliki perpustakaan mini di rumahnya, baik di kampung halaman maupun di Surabaya, yang berisi beragam jenis buku, mulai dari komik, buku fiksi, nonfiksi, hingga buku-buku dengan pembahasan yang mendalam. “Jumlah koleksi buku telah mencapai ribuan yang saya kumpulkan selama bertahun-tahun,” ujarnya.

HEALING NUANSA ALAM

Selain membaca buku, berjalan-jalan atau healing bersama keluarga menjadi salah satu cara Olievia untuk melepas penat di tengah kesibukan sebagai Wakil Dekan. Ia memanfaatkan waktu luang, terutama saat akhir pekan, untuk bepergian ke tempat-tempat yang menawarkan suasana alam yang tenang dan menyegarkan.

Beberapa daerah seperti Pandaan, Malang, hingga Yogyakarta dan Solo kerap menjadi pilihan untuk sekadar beristirahat sejenak dari rutinitas pekerjaan. Ia juga sesekali mengunjungi Bandung, yang merupakan kampung halaman sang suami, sekaligus menjadi bagian dari perjalanan yang membekas di hati.

Ia lebih menyukai destinasi alam yang

tidak terlalu ekstrem, seperti kawasan taman, perbukitan, atau situs wisata yang tetap nyaman dijangkau. Hal ini juga menjadi pertimbangan karena perjalanan tersebut kerap dilakukan bersama orang tua dan keluarga.

“Kalau jalan-jalan itu lebih ke alam, tapi tidak yang ekstrem. Yang penting bisa menikmati suasana dan tetap nyaman, apalagi kalau bersama orang tua. Senyum mereka itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami,” jelas Olievia.

Menariknya, dalam setiap perjalanan, Olievia dan keluarga memiliki kebiasaan singgah di kota-kota yang dilalui. Selain itu, saat perjalanan pulang, mereka kerap memilih rute berbeda agar bisa menikmati suasana dan pengalaman di tempat lain. “Kalau bersama keluarga itu jadi release stress. Kita bisa ngobrol santai, hal-hal ringan yang tidak kita dapatkan saat bekerja,” ungkapnya.

SENANG NONTON DRAKOR

Selain membaca dan bepergian, Olievia juga memiliki hobi menonton drama Korea (drakor). Kebiasaan ini bermula saat menjalani masa pemulihan kesehatan sekitar 2020, ketika seorang mahasiswa mengirimkan rekomendasi tontonan untuk mengisi waktu luang. Dari sekadar hiburan, ia justru menemukan nilai lebih dalam drama Korea, terutama dalam memahami beragam karakter dan dinamika emosi manusia yang tidak selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Menurutnya, beragam alur cerita dalam drama Korea menghadirkan banyak sudut pandang tentang cara seseorang merespons masalah, menghadapi tekanan, hingga mengambil keputusan. Hal tersebut turut memperkaya perspektifnya, termasuk dalam mendukung perannya sebagai seorang psikolog.

Di tengah tuntutan pekerjaan yang tinggi, ia percaya bahwa setiap orang perlu memiliki ruang untuk diri sendiri, ruang untuk belajar, tertawa, dan merasakan hidup secara utuh. “Yang penting bukan seberapa sibuk kita, tapi bagaimana kita tetap punya ruang untuk diri sendiri,” imbuhnya.

■ @JAFAR

JIWA PENDIDIKAN

Pendidikan hari ini sering kali terjebak dalam riuh angka, peringkat, dan kompetisi global. Sekolah menjelma menjadi tempat yang mencetak tenaga kerja, di mana kecerdasan intelektual diagungkan di atas segala-galanya. Kita menyaksikan generasi yang fasih menguasai teknologi mutakhir, namun gagap saat harus berempati dengan kemalangan sesama. Fenomena ini menjadi alarm keras bahwa pendidikan kita sedang kehilangan rohnya—roh yang seharusnya membekali manusia menjadi pribadi yang utuh, berkarakter, dan penuh dedikasi.

Ketika pendidikan dilepaskan dari esensi kemanusiaannya, kepintaran tanpa kompas moral hanya akan melahirkan keculasan yang canggih. Kita berhasil mencerdaskan otak, tetapi gagal melembutkan hati. Memulihkan roh pendidikan berarti kita harus berani menempatkan budi pekerti sebagai pijakan paling mendasar. Pintar saja tidak pernah cukup; ia harus berakar pada moralitas yang kokoh agar tidak rapuh diterpa badai kepentingan pribadi.

Pendidikan yang berperikemanusiaan adalah pendidikan yang mengajarkan anak didik untuk bernalar melalui kelembutan hati. Nalar yang hanya mengandalkan logika murni sering kali bersikap dingin dan kaku. Sebaliknya, nalar yang dibimbing oleh hati yang lembut akan selalu

Output dari pendidikan yang berperikemanusiaan adalah lahirnya manusia yang penuh dedikasi. Mereka tidak akan menjadi penonton yang apatis terhadap ketimpangan sosial, melainkan bergerak mengabdikan demi panggilan iman dan kemanusiaan.



mempertimbangkan kemaslahatan sesama.

Dalam khazanah Islam, misi utama penyempurnaan karakter ini adalah inti dari seluruh risalah kenabian. Rasulullah SAW menegaskan hal ini dalam sebuah hadis:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bhaihaqi dan Ahmad)

Hadis ini menjadi pengingat abadi bahwa puncak dari segala ilmu dan pencapaian manusia adalah keagungan akhlaknya. Oleh karena itu, hubungan dalam pendidikan harus dibangun atas dasar kasih sayang, bukan sekadar hubungan transaksional.

Allah SWT memberikan panduan terbaik mengenai metodologi pendidikan yang penuh kelembutan ini dalam Al-Qur'an, pada Surah Ali 'Imran ayat 159:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu...”

Ayat ini secara filosofis menegaskan bahwa transfer nilai tidak akan pernah efektif jika dilakukan dengan kekerasan hati. Kelembutan adalah kunci utama yang membuka gembok hati manusia untuk menerima kebenaran dan menjadi pribadi yang menyejukkan di segala suasana.

Output dari pendidikan yang berperikemanusiaan adalah lahirnya manusia yang penuh dedikasi. Mereka tidak akan menjadi penonton yang apatis terhadap ketimpangan sosial, melainkan bergerak mengabdikan demi panggilan iman dan kemanusiaan.

Mengembalikan roh pendidikan memang bukan perkara mudah di tengah arus modernisasi yang materialistis. Namun, kita harus pulang pada hakikat pendidikan yang sejati: sebuah proses penyemaian benih kebaikan, tempat di mana ilmu pengetahuan bersanding mesra dengan keluhuran budi, demi mewujudkan manusia yang bermanfaat bagi semesta alam. ○

Wallahu a'lam bishawab.

"RELA BERKURBAN"



*Duh, harus bohong nih.
Padahal aku pingin daging kurban



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

Selamat dan Sukses

untuk

Universitas Negeri Surabaya



Meraih penghargaan dari

**KOMITE OLAHRAGA NASIONAL
INDONESIA**

Sebagai

**“LEMBAGA PENDIDIKAN BERPRESTASI YANG
BERKONTRIBUSI NYATA DALAM MEMAJUKAN OLAHRAGA
DI INDONESIA SERTA MELAHIRKAN BANYAK ATLET NASIONAL”**

Jakarta,
20 Mei 2026



@Official_Unesa



@Official_Unesa



unesaid



@Official_Unesa



Unesa.ac.id